

**MAKNA ĀŠAR AL-SUJŪD DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARASI QS.
AL-FATH AYAT 29 DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AL-
AZHAR)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

IBNU HASAN

NIM. 1504026141

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ibnu Hasan

NIM : 1504026141

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Makna Āsar Al-Sujūd Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi QS. Al-Fath Ayat 29 Dalam Tafsir Al Misbah Dan Tafsir Al Azhar)

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar kesarjanaan. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 23 Maret 2021

Penulis

Ibnu Hasan
NIM. 1504026141

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ibnu Hasan
NIM : 1504026141
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Makna Āsar Al-Sujūd Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi QS. Al-

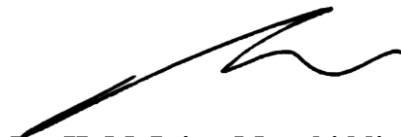
Fath Ayat 29 Dalam Tafsir Al Misbah Dan Tafsir Al Azhar)

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 23 Maret 2021

Pembimbing



Dr. H. M. In'am Muzahiddin, M.Ag

NIP. 19771020 200312 1 002

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-0104/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/01/2022

Skrripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **IBNU HASAN**
NIM : 1504026141
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **MAKNA ĀŠAR AL-SUJŪD DALAM AL-QUR'AN: STUDI KOMPARASI QS. AL-FATH AYAT 29 DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **02 Desember 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Mundhir, M.Ag.	Ketua Sidang
2. M. Sihabudin, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag.	Penguji I
4. Muhammad Kudhori, M. Th.l.	Penguji II
5. Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M. Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 10 Januari 2022

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا
يَسْتَكْبِرُونَ

Artinya: “Dan kepada Allah sajalah berSujūd segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.” (QS. An-Nahl: 49)¹

¹ Departement Agama Republik Indonesia, *Mushaaf al-Qur'an dan Terjemahannuya* (Jakarta: Pustaka al- Kautsar), h.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang dikeluarkan Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harokat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	dhammah	U	u

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َـ	Fathah dan ya	ai	A dan i
ِـ	Fathah dan wawu	au	A dan u
كَتَبَ	Kataba	su'ila	سئِلَ
فَعَلَ	Fa'ala	Kaifa	كَيْفَ

Zukira ذُكِرَ Haula هَوْلَ
 Yazhabu يَذْهَبُ

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِـ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُـ	dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla قِيلَ - qīla
 رَمَى - ramā يُقُولُ - yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

Contoh: رَوْضَةٌ

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Contoh: رَوْضَةٌ

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbanā	الْحَجَّ	-	al-Hajj
نَزَّلَ	-	nazzala	نَعَمَ	-	na‘‘ama
الْبِرِّ	-	al-Birr			

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilmbangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الرَّجُلُ	-	ar-rajulu
السَّيِّدَةُ	-	as-sayyidatu
الشَّمْسُ	-	asy-syamsu

b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الْقَلَمُ	-	al-qalamu
-----------	---	-----------

الْبَدِيعُ	-	al-badī'ū
الْجَلَالُ	-	al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	-	ta'khuzūna
النَّوْ	-	an-nau'
شَيْءٌ	-	syai'un
إِنَّ	-	inna
أُمِرْتُ	-	umirtu
أَكَلَا	-	akala

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	-	wa innallāha lahuwa khai arrāziqīn
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	-	ibrahīm al-khalīl Ibrahīmul khalīl
وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ هَجُ الْبَيْتِ	-	walillāhi 'alan nāsi hju al-baiti

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	-	wa mā muhammadun illā rasūl
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	-	syahru ramadāna al-laḏī
unzila fihi al-Qurānu		syahru ramadāna al-laḏī unzila
fihi Qurānu		
وَلَقَدْ وَرَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ	-	wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-
mubīni		wa laqad ra'āhu bi al-ufuqil mubīni
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	-	alhamdu lillāhi rabbi al-ālamīn
		alhamdu lillāhi rabbi'lālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ	-	nasrun minallāhi fathun qarīb
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا	-	lillāhi al-amru jamī'an
		lillāhil amru jamī'an
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	-	wallāhu bikulli sya'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang bahwa segala rahmat, hidayah dan inayah-Nya serta keberkahan nikmat Iman dan Islam, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa terlantunkan kepada Nabi Agung, Nabi Akhir Zaman, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang senantiasa mendampingi perjuangan beliau menapaki jalan sukar serta mendaki. Semoga bukan hanya kita yang mengakuinya sebagai Nabi, namun kita juga diakui sebagai umatnya.

Skripsi ini berjudul Makna Āsar Al-Sujūd dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Azhar) disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Yang Terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang Terhormat Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M. Ag dan Bapak M. Sihabudin, M. Ag, Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia menjadi teman untuk berkonsultasi masalah judul pembahasan ini.
4. Bapak DR. H. M. In'am Muzzahiddin, M.Ag, sebagai dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan

bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini serta selaku wali dosen yang terus mendukung dan selalu memberikan semangat dan arahan serta bimbingan kepada penulis selama proses studi S.1 ini.

5. Bapak Umar Falahul Alam S.Ag., SS., M.Hum., selaku kepala perpustakaan pusat Universitas dan Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil., selaku Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang telah memberikan izin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Keluarga tercinta khususnya bagi kedua orang tua saya, Bapak Kusen dan Ibu Kusnah yang telah membimbing dari kecil senantiasa memberikan cinta dan do'a untuk anak-anaknya, semoga Allah selalu mencurahkan maghfiroh, rahmat dan hidayahnya di dunia dan akhirat kepada beliau berdua. Semua teman seperjuangan, sahabat dan berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi. Semoga Allah membalas kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya balasan.

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 23 Maret 2021
Penulis

Ibnu Hasan
NIM. 1504026141

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
MOTTO.....	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xvii
BAB IPENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Metodologi Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II TENTANG MAKNA ĀŠAR AL-SUJŪD DAN TAFSIR MUQARAN.....	17
A. Makna Āšar Al-Sujūd	17
1. Makna Āšar.....	17
2. Makna Al-Sujūd.....	20
B. Tafsir Muqaran.....	26
1. Pengertian Tafsir Muqaran.....	26
2. Macam-macam Metode Muqaran	29
3. Kelebihan dan Kekurangan.....	31
BAB III PENAFSIRAN QURAIŠH SHIHAB DAN BUYA HAMKA TERHADAP QS. AL FATH AYAT 29.....	36
A. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah	36

1. Biografi Muhammad Quraish Shihab	36
2. Tafsir Al-Misbah.....	40
3. Penafsiran Qurasih Shihab terhadap QS. Al-fath Ayat 29.....	42
B. Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar	44
1. Biografi Buya Hamka	44
2. Tafsir Al-Azhar	49
3. Penafsiran Buya Hamka terhadap QS. Al-fath Ayat 29.....	52
BAB IV MAKNA <i>ĀṢAR AL-SUJŪD</i> DALAM QS. AL-FATH AYAT 29 MENURUT QURAISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA	55
A. Metode Pemaknaan <i>Āsar Al-Sujūd</i> Menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka.....	55
1. Metode Pemaknaan <i>Āsar Al-Sujūd</i> menurut Quraish Shihab	55
2. Metode Pemaknaan <i>Āsar Al-Sujūd</i> menurut Buya Hamka	61
B. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka terhadap <i>Āsar Al-Sujūd</i> dalam QS. Al-Fath Ayat 29	68
1. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Quraish Shihab terhadap <i>Āsar Al-Sujūd</i> dalam QS. Al-Fath Ayat 29.....	68
2. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Buya Hamka terhadap <i>Āsar Al-Sujūd</i> dalam QS. Al-Fath Ayat 29	71
BAB V KESIMPULAN	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran- Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84

ABSTRAK

Penelitian ini mengulas bagaimana pemaknaan *Āsar Al-Sujūd* dalam Tafsir Al Misbah dan Al Azhar. Terdapat perbedaan pendapat mengenai bekas Sujūd yang dimaksud dalam surah Al-Fath ayat 29. Pada penelitian ini peneliti akan menyajikan berbagai penafsiran mulai dari mufassir klasik, pertengahan dan modern. pada era moderen saat ini, banyak yang mengidentikkan bekas Sujūd terdapat tanda hitam pada dahi merujuk pada surat al-Fath ayat 29. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Ibnu Abas yang merujuk dari pendapat ulama bernama al-Hafidz Ibn Hajar pada kitab Fathul al-Bari syarah dari Hadist Imam Bukhari.

Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada penafsiran kata *Āsar Al-Sujūd* dalam al-Qur'an khususnya pada syarah Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yaitu Tafsir al-Misbah dan penafsiran dari Buya Hamka khususnya pada kitab tafsir karyanya yaitu Tafsir al-Azhar. Peneliti juga berupaya mengungkap penafsiran *Āsar Al-Sujūd* sebagai golongan yang bukan hanya memiliki tanda lahir saja, melainkan juga sebagai tanda batin.

Penelitian ini peneliti mengguakan pendekatan kualitatif, yakni peneliti berusaha menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data sebanyak-banyaknya. Studi ini termasuk kategori *library research* menggunakan subyek dan objek bersumber dari kepustakaan, baik kitab tafsir klasik ataupun kontemporer, jurnal, tesis, disertasi, buku dan lain-lainnya. Jenis penelitian seperti ini tidak selalu bertujuan untuk menemukan kausalitas terjadinya sesuatu, akan tetapi sebagai bentuk usaha memahami situasi tertentu untuk mencapai suatu kesimpulan yang objektif.

Setelah dilakukan kajian mengenai *Āsar Al-Sujūd* oleh peneliti dapat diketahui bahwa metode yang digunakan oleh Quraish Shihab adalah metode tahlili, metode muqoron, dan pengklasifikasian tema-tema pembahasan dalam berbagai ayat. Sedangkan metode yang digunakan oleh buya hamka adalah menggunakan metode tahlili dan metode muqarîn. Kelebihan penafsiran Quraish Shihab adalah menggunakan bahasa Indonesia, sistematika penulisan yang mudah difahami, menambahkan penafsiran terdahulu, mengkaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat, tidak menghilangkan korelasi antar ayat dan antar surat. Kekurangan penafsiran qurasih shihab adalah menggunakan bahasa Indonesia, sehingga hal ini menunjukkan bahwa tafsir tersebut masih bersifat local dan hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam Indonesia saja. Sedang bagi orang non-Indonesia tetap akan mengalami kesulitan karena bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa Internasional dan tidak menyebutkan perawi dalam tafsirnya, sedangkan kelebihan penafsiran Buya hamka adalah menggunakan bahasa Indonesia, penafsiran *Āsar Al-Sujūd* lebih komperhensif, memberikan judul pada pokok bahasan sesuai dengan pokok kelompok ayat yang ditulis sebelumnya, menambahkan penafsiran terdahulu, menjelaskan makna ayat yang ditafsirkan untuk menunjang tujuan pokok yang ingin dicapainya, kekurangan penafsiran buya hamka tidak menampilkan susunan perawi dan sumbernya,

Kata kunci : *Āsar, Al-Sujūd, al-Qur'an*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah merupakan satu tujuan diciptakannya manusia tanpa terkecuali kewajiban beribadah sendiri bagi mereka yang sudah mulai mengerti baik buruk (*mumayyis*).

Ibadah suatu sarana yang digunakan untuk berkomunikasi dengan Rabbnya, melalui kegiatan shalat. Ibadah shalat yaitu metode pendekatan seorang hamba kepada Sang Khalq, dengan melaksanakan shalat seorang Abd' akan memperoleh ketaqwaan dan ketenangan pikiran serta batin sehingga seseorang dapat mencegah diri dari perilaku keji dan munkar.¹

Pada hakekatnya ibadah adalah sikap tunduk dan patuh kepada Sang Pencipta. Ini merupakan konsekuensi individu muslim untuk taat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah serta laranganNya, sejak akil baligh hingga meninggal dunia.

Dilihat dari macamnya, ibadah dibedakan menjadi dua, yakni: ibadah *mahdhoh* yakni sebuah ibadah khusus yang sudah ditentukan oleh Allah baik dalam prosedur pelaksanaan, hukum, dan perinciannya. Untuk jenis amalan ini, yaitu: syahadat, berwudhu, shalat, puasa (*saum*), haji (umroh) dan lain-lain. Ibadah *ghairu mahdhoh* yaitu sebuah ibadah dimana pelaksanaannya diperbolehkan oleh Allah selama tidak ada dalil atau sunah yang melarangnya. Serta tidak ada aturan khusus baik dalam pelaksanaan maupun rinciannya. Adapun macam ibadah ini yaitu: tolong menolong, belajar, dzikir dan lain-lain. Berdasarkan pemaparan diatas, ibadah shalat memiliki keutamaan tersendiri. Hal ini diperkuat dengan legitimasi yang disampaikan Rasulullah bahwa shalat merupakan tiangnya agama, selayaknya peyangga suatu bangunan yang jika rapuh maka runtuhlah bangunan tersebut. sehingga, sholat (shalat fardhu) menjadi ibadah urgent dan wajib dikerjakan oleh

¹ Abdullah Gymnastiar, *Shalat Best of the Best* (Bandung: Senibudaya Sejahtera, 2005), h.8

seorang muslim. Selain itu, shalat merupakan amalan yang dihisab pertama kali oleh Allah pada yaumul akhir. Hal ini selaras dengan hadist nabi :

...فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ فَإِنْ أَنْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ انظُرُوا هَلْ لِعِبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا أَنْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ...

“...Abu Hurairah, berkata; "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketika yaumul akhir yang pertama Allah hisab atas perbuatan seorang hamba, adalah, shalatnya, jika shalatnya baik maka dia akan beruntung dan selamat, jika shalatnya rusak, maka dia akan rugi dan malang." Jika pada ibadah fardlunya ada yang kurang, maka Rabb 'azza wajalla berfirman: "Periksalah!, apakah hamba-Ku memiliki ibadah sunnah yang dapat menyempurnakan ibadah wajibnya yang kurang?" Kemudian setiap perbuatan akan diperlakukan dengan demikian...."(H.R. At-Tirmidzi)²

Shalat merupakan ibadah yang pelaksanaannya terdiri dari rangkaian gerakan, salah satunya Sujūd . Sujūd diartikan sebagai wujud ketundukan dan kepatuhan seorang hamba kepada sang pencipta. Hal ini terlihat dalam gerakan Sujūd dimana posisi dahi bersentuhan dengan lantai (tanah). Sehingga, posisi kepala yang notabene bagian terhormat setara atau serendah dengan posisi kaki. Oleh karenanya, Sujūd merupakan symbol kepatuhan tertinggi seorang *abd'* kepada sang *Khalaq*. Selain itu, Sujūd adalah jarak dan kondisi paling dekat seseorang hamba dengan tuhan, sehingga beberapa orang memilih memanjangkan dan memperbanyak doa pada posisi tersebut, yang berakibat pada timbulnya warna hitam pada kening. Semua ini terlegitimasi pada Qs. al-Fath ayat 29, yaitu:

مُحَمَّدَ رَسُولَ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءَ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْوَ هُوَ

² Muhammad Jihad Akbar, *Mukjizat Ibadah Fajar* (Jakarta: Alifbata, 2007), h. 24.

فَازَرَهُ فَاسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ
 وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٢٩

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya kejam terhadap orang-orang kafir, tetapi simpati terhadap sesamanya. Kamu lihat mereka rukuk dan Sujūd mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka terlihat pada wajah mereka, dari bekas Sujūd . Demikianlah sifat-sifat mereka yang tertuang dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yakni: seperti biji, yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu, menjadikan tanaman kokoh lantas menjadi besar, tegak lurus di atas batangnya. Tanaman itu, menyenangkan hati penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah SWT menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan melakukan perbuatan saleh di antara mereka terdapat ampunan dan pahala yang besar.” (QS.Al-Fath:29)³

Meski demikian, pemikian mufasir tepecah menjadi dua pendapat yang saling bertentangan mengenai pemaknaan *Āsar Al-Sujūd* pada Qs. al-Fath ayat 29. Berdasarkan pemaparan ini, peneliti tertarik mengkaji makna dari tanda hitam bekas Sujūd Berdasarkan pendapat dari para mufasir dalam karyanya. Penulisan penelitian ini, dilakukan dengan menghimpun pandangan dari mufassir klasik, pertengahan, dan modern. Serta menguraikan faedah Sujūd dalam bidang kesehatan, sehingga ditarik simpulan dari pemaparan makna *Āsar Al-Sujūd* berbentuk tanda hitam pada dahi yang lazimnya identik dengan golongan khawarij. Serupa dengan pendapat Ibnu, Abbas, yang dinukil dari al-Hafidz Ibn Hajar.

*“Ibnu Abbas menggambarkan perbincangan dia dengan Khawarij. Dia bertutur: “Aku datangi mereka,”aku memasuki suatu golongan tidak pernah aku melihat orang yang lebih tekun dari mereka, tangannya sekeras unta, wajahnya memiliki tanda bekas Sujūd .”*⁴

³ Departement Agama Republik Indonesia, *Mushaaf al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka al- Kautsar), h. 515.

⁴ Al-Imam al-Hafidz Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari: Syarah Hadits Bukhari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid 4, h. 621

Menurut al-Biqā'i, pemaknaan lafal *Āsar Al-Sujūd* dilakukan secara kontekstual, menurutnya tanda hitam yang terdapat di dahi bisa jadi akibat seringnya dahi berbenturan dengan benda lain. Hal ini diperkuat oleh Muhammad Quraish Shihab makna kata *Āsar Al-Sujūd* ialah kewibawaan, karisma dan kekhusukan.⁵

Dengan adanya beda penafsiran terhadap ayat inilah yang menyebabkan ulama terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan yang meyakini kemunculan bekas Sujūd di hari akhirat dan golongan yang memaknai tampaknya bekas Sujūd dalam kehidupan di dunia. Kemudian golongan ini terbagi memiliki dua pendapat, yaitu bekas Sujūd dilihat sebagai tanda secara batin dan dilihat secara dhoir yaitu adanya tanda didahi.

Para ulama melihat hal ini akan tampak di akhirat berpedoman pada pendapat Khalid al-Hanafi bahwa Allah akan memperlihatkan bekas Sujūd dalam shalat yang selama ini dikerjakan oleh kaum muslim semasa hidup. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Al-Qur'an surat Al Muthaffifin ayat (24) berfirman:

تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ٢٤

“Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan”

Ayat tersebut dianggap sebagai penjelas bagi surat Al-Fath terkait bekas Sujūd. Tanda pada wajah di akhirat dijelaskan dalam Hadits riwayat Imam Bukhari:

.... قَالَ فَإِنَّهَا مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ غَيْرَ أَنَّهَا لَا يَعْلَمُ قَدْرَ عَظَمِهَا إِلَّا اللَّهُ فَتَخَطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ مِنْهُمْ الْمُؤَبَّقُ بِعَمَلِهِ وَمِنْهُمْ الْمُخْرَدَلُ ثُمَّ يَنْجُو حَتَّى إِذَا فَرَعَ اللَّهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ عِبَادِهِ وَأَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ مِنَ النَّارِ مَنْ أَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ مِمَّنْ كَانَ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَمَرَ الْمَلَائِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوهُمْ

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume XIII, H. 217

فَيَعْرِفُونَهُمْ بِعَلَامَةِ آثَارِ السُّجُودِ وَحَرَّمَ اللَّهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ مِنْ ابْنِ آدَمَ
 أَثَرَ السُّجُودِ فَيُخْرِجُونَهُمْ قَدْ اْمْتَحَسُوا فَيُصَبُّ عَلَيْهِمْ مَاءٌ يُقَالُ لَهُ مَاءُ الْحَيَاةِ
 فَيَنْبُثُونَ نَبَاتَ الْحَبَّةِ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ وَيَبْقَى رَجُلٌ مِنْهُمْ مُقْبِلٌ بِوَجْهِهِ عَلَى
 النَّارِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ قَدْ قَسَبَنِي رِيحُهَا وَأَحْرَقَنِي ذُكَاؤُهَا فَاصْرِفْ وَجْهِي عَنِ
 النَّارِ فَلَا يَزَالُ يَدْعُو اللَّهَ فَيَقُولُ لَعَلَّكَ إِنِ اعْطَيْتَكَ أَنْ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ فَيَقُولُ لَا
 وَعِزَّتِكَ لَا أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ فَاصْرِفْ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ ثُمَّ يَقُولُ بَعْدَ ذَلِكَ يَا رَبِّ
 قَرَّبَنِي إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ فَيَقُولُ أَلَيْسَ قَدْ رَعَمْتَ أَنْ لَا تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ وَيَلُوكَ ابْنَ
 آدَمَ مَا أَغْدَرَكَ فَلَا يَزَالُ يَدْعُو فَيَقُولُ لَعَلِّي إِنْ اعْطَيْتَكَ ذَلِكَ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ
 فَيَقُولُ لَا وَعِزَّتِكَ لَا أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ فَيُعْطِي اللَّهَ مِنْ عُهُودٍ وَمَوَاقِيقَ أَنْ لَا يَسْأَلُهُ
 غَيْرَهُ فَيَقْرَبُهُ إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ فَإِذَا رَأَى مَا فِيهَا سَكَتَ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَسْكُتَ ثُمَّ
 يَقُولُ رَبِّ ادْخُلْنِي الْجَنَّةَ ثُمَّ يَقُولُ أَوْلَيْسَ قَدْ رَعَمْتَ أَنْ لَا تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ وَيَلُوكَ
 يَا ابْنَ آدَمَ مَا أَغْدَرَكَ فَيَقُولُ يَا رَبِّ لَا تَجْعَلْنِي أَشَقَى خَلْقِكَ فَلَا يَزَالُ يَدْعُو
 حَتَّى يَضْحَكَ فَإِذَا ضَحِكَ مِنْهُ أَذِنَ لَهُ بِالدُّخُولِ فِيهَا فَإِذَا دَخَلَ فِيهَا قِيلَ لَهُ
 تَمَنَّ مِنْ كَذَا فَيَتَمَنَّى ثُمَّ يُقَالُ لَهُ تَمَنَّ مِنْ كَذَا فَيَتَمَنَّى حَتَّى تَنْقَطِعَ بِهِ الْأَمَانِيُّ
 فَيَقُولُ لَهُ هَذَا لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ وَذَلِكَ الرَّجُلُ آخِرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ
 دُخُولًا قَالَ عَطَاءٌ وَأَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ جَالِسٌ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ لَا يُعَيِّرُ عَلَيْهِ
 شَيْئًا مِنْ حَدِيثِهِ حَتَّى انْتَهَى إِلَى قَوْلِهِ هَذَا لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ هَذَا لَكَ وَعَشْرَةٌ أَمْثَالِهِ قَالَ أَبُو
 هُرَيْرَةَ حَفِظْتُ مِثْلَهُ مَعَهُ

“....Nabi melanjutkan; “Besi-besi pengait itu bagaikan pohon berduri tajam, hanya tidak ada yang tahu besarnya selain Allah SWT Jerat-jerat besi tersebut membuat manusia bergantung pada perbuatan mereka, beberapa diantara mereka celaka karena perbuatannya, beberapa diantara mereka yang musnah, kemudian selamat. Sampai ketika Allah selesai menetapkan diantara hamba-Nya dan menyelamatkan yang Dia kehendaki dari neraka, mereka mengucapkan *laa-ilaaha-illallah*. Diperintahkan-Nya malaikat untuk mengeluarkan mereka dan para malaikat mengingat mereka dengan tanda bekas Sujud dan Allah SWT mengharamkan api neraka menyentuh anak Adam yang taat kepada-Nya, malaikat, pun mengangkat mereka setelah mereka gosong terbakar, mereka dilimpahi air (air kehidupan), hingga tumbuh laksana benih ditepian sungai dan beberapa orang diantara mereka memalingkan wajahnya kearah neraka, dan mengatakan;”Ya tuhanku, bau neraka telah mencekik hidungku dan nyala apinya telah menghanguskanku, maka jauhkanlah wajahku dari neraka.’ Hamba itu tidak berhenti memohon doa agar dijauhkan wajahnya dari

neraka. Maka Allah SWT berfirman; “bisa jadi engkau jika Aku kabulkan permintaanmu, kamu minta yang lain lagi!”, hamba itu menjawab; “Tidak, demi kebesaranMu, aku tidak akan meminta yang lain lagi”. Allah pun menjauhkan wajahnya dari api neraka. Namun, Selanjutnya, dia memohon kembali; “Ya Tuhanku, dekatkanlah aku ke pintu surga!”. Allah menyentil; “Bukankah engkau telah menyatakan sanggup untuk tidak memintaKu selainnya, celaka engkau wahai anak adam betapa banyaknya alasanmu!” “Hamba itu tiada henti meminta sehingga Allah pun menjawab; “bisa jadi jika Aku kabulkan permintaanmu, kamu akan meminta-Ku yang lain lagi”. Hamba menjawab; “Tidak, demi kebesaran-Mu, saya tidak akan meminta-Mu, selainnya”. Maka Allah membuat jaminan dan ikrar agar dia tak memohon selain itu, hingga Allah mendekatkannya ke pintu surga. Namun, setelah hamba tadi melihat isinya, dia terdiam beberapa saat sesuai kehendak Allah, kemudian, dia berkata: “Ya Tuhanku, masukkanlah aku ke dalam surga!”. Allah menjawab: “Bukankah, engkau telah menyatakan, sanggup untuk, tidak, meminta-Ku selainnya,” celakalah engkau wahai anak Adam, alangkah banyaknya alasan yang kamu miliki. Hamba terus merintah dengan mengatakan: “Wahai Tuhanku, janganlah-Engkau jadikan aku-menjadi manusia yang-paling sengsara”. Hamba tak hentinya doanya sampai Allah tertawa. Dan jika Allah telah tertawa berarti ia mengizinkan hamba-Nya, masuk surga. Setelah hamba memasukinya, dikatakan kepadanya 'mengkhayallah seperti ini!'“ maka diapun mengkhayal, kemudian, dikatakan, kepadanya sekali lagi: “mengkhayallah seperti ini! 'maka ia pun mengkhayal sampai khayalannya benar-benar habis, kemudian Allah berkata kepadanya; 'Inilah bagimu dan semisalnya'." Kata Abu Hurairah; “Itulah laki-laki penghuni surga yang terakhir kali masuk”. Kata 'Atho` : Dan Abu Sa'id Al Khudzri duduk bersama, Abu Hurairah dan dia, tidak mengubah sedikitpun hadist sampai muncul, sabdanya;”Ini untukmu, dan misalnya dengan dia.” Maka Abu Sa'id menyelah; ”aku telah mendengar Rasulullah, *Shallallahu'alaihiwasallam* bersabda: “Ini bagimu dan sepuluh kali semisalnya.” Abu Hurairah menjawab; “yang aku hafal adalah semisalnyabersamanya.”

Penjelasan dari hadis tersebut hanya memperkuat pendapat bahwa *Āsar Al-Sujūd* akan tampak pada wajah kaum muslim diakhirat kelak, namun tidak memaparkan secara rinci wujud dari tanda tersebut. Hal inilah yang memunculkan perbedaan pendapat dikalangan ulama terkait bentuk *Āsar Al-Sujūd* di yaumul akhir kelak.

Pendapat lain dari *Āsar Al-Sujūd* sebagai tanda yang tampak di dunia, didasarkan pada wujud nyata yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan sebagai refleksi dari kesalahan seorang hamba. sedangkan sebagian ulama

lainnya condong pada psikologis berupa ketaatan, ketaqwaan, dan kekhusukan yang kebenarannya dapat diterima secara rasional.

Jumhur mufasir meyakini bahwa *Āsar Al-Sujūd* yang tampak di dunia mengacu pada aspek psikologi. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ibnu ‘Abbas yang menerangkan bahwa kepribadian yang baik (*al-samt al-hasan*) potret dari tanda bekas Sujūd . Mujahid meriwayatkan bahwa Ibn ‘Abbas berkata:

قال: أما إنه ليس بالذي ترون، ولكنه سيما الإسلام وسخنته وسمته وخشوعه.

“Adapun tanda itu bukanlah seperti yang dilihat, melainkan ciri Islam, air mukanya, kepribadiannya, dan kekhusyukannya”.

Perkembangan interpretasi ayat Al-Qur’an harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Hal ini dikarenakan perubahan zaman mempengaruhi paradigma, pola pikir, dan pemaknaan kitab suci. Bukan merupakan rahasia umum bahwa penafsiran ayat Al-Qur’an telah melalui periode yang panjang sehingga terbentuk beragam corak dan bentuk seperti yang tertuang dalam karya para mufasir baik kitab dan karang lainnya, baik yang sudah dicetak maupun bentuk tulisan tangan.⁶ Interpretasi dari ayat Al-Qur’an didasarkan pada hasil pemikiran, uraian, dan penafsiran dari mufasir terkait teks Al-Qur’an yang terikat dengan isi sosio-budaya baik dari aspek internal ataupun eksternal. Sehingga, dipahami bahwa penafsiran teks Al-Qur’anan tercampur oleh kepintaran seorang mufassir, keilmuannya dan keahliannya, sehingga menyebabkan adanya perbedaan metode dan pendekatan yang dipakai.⁷ Kalam yang Allah turunkan berupa Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad SAW, dimana substansi yang terkandung didalamnya berisi anjuran dan larangan dalam berkehidupan baik pada ranah khusus maupun universal. Selain itu, Al-Qur’an merupakan kitab ilmu yang apabila ayat-ayat

⁶ Teungku Muhammad Hasbi Shiddieqy, *Ilmu al-Qur’an (Ulum al-Qur’an)*, (Semarang: PT Pustaka: Rizki Putra, 2013), h. 187.

⁷ Abdul Mustaqqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 21.

didalamnya dikaji lebih mendalam membuka pengetahuan baru sebagai bukti kemukjizatannya. Sehingga, banyak dari mufassir berlomba-lomba dalam memahami dan menafsirkan makna yang terkandung didalam ayat-ayat tersebut. Tafsir merupakan sebuah hasil karya sebagai penjelas dari ayat-ayat yang bermakna samara atau ambigu (ayat mutasyabihat), ruang dan waktu sangat mempengaruhi terhadap penafsiran Al-qur'an. Sehingga menyebabkan bedanya pemahaman makna kosa kata atau susunan redaksi ayat Al-Quran dll, sehingga wajar jika dalam interpretasi ayat ditemukan banyak persamaan dan perbedaan. Akan tetapi, orang faqih mampu melihat dan menerima beragam penafsiran dalam Al-Qur'an. Sehingga tidak memutlakkan suatu tafsiran terhadap golongan yang lain. hal ini selaras dengan hakikat Al-Qur'an yang selalu berdinamika dengan perkembangan zaman.⁸

Berdasarkan hasil peninjauan dari berbagai kitab tafsir, penulis tertarik akan pembahasan tentang penafsiran tentang *Āsar Al-Sujūd*, dimana dalam hal ini penulis mencoba mengkomparasikan sedetail mungkin perihal penafsiran *Āsar Al-Sujūd*, dalam Alquran utamanya yang terdapat pada Qs. *Al Fath* ayat 29. maka hal ini penulis ingin melakukan kajian komparasi terkait *Āsar Al-Sujūd* dalam Al-Qur'an. Berangkat pada keberagaman pemikiran para ulama dan pemikir tafsir terkait arti *Āsar Al-Sujūd* pada Al-Qur'an dan dalam pemaknaan di masyarakat tentang pemaknaan di masyarakat tentang makna *Āsar Al-Sujūd* sebagai bukti kesholehan seorang hamba kepada tuhanya (baik pemahaman berbentuk fisik maupun perilaku) maka penulis dalam kesempatan ini memutuskan untuk meneliti bagaimana penafsiran *Āsar Al-Sujūd* dalam Al-Qur'an. Dengan demikian penulis mengajukan judul penelitian “Makna *Āsar Al-Sujūd* dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Azhar) “.

⁸ Usep Dedi Rostandi, “Mengenal Tafsir al-Kasyaf karya al-Zamakhshyari”, *dalam Studi Teologia*, vol I, (2008), h. 14

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, penting untuk penulis merumuskan pokok inti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Metode pemaknaan *Āsar Al-Sujūd* didalam Kitab tafsir Al Misbah dan Al Azhar?
2. Bagaimana Kelebihan dan Kekurangan makna *Āsar Al-Sujūd* dalam Kitab tafsir Al Misbah dan Al Azhar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Studi ini bertujuan menciptakan, mengeksplorasi dan memverifikasi suatu pengetahuan.⁹ Sehingga, maksud yang ingin dicapai penulis Berdasarkan pokok masalah di atas adalah:

- a. Untuk mengetahui metode penafsiran kata *Āsar Al-Sujūd* dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al Misbah dan al Azhar
- b. Untuk mengetahui Kelebihan dan Kekurangan makna *Āsar Al-Sujūd* dalam Kitab tafsir Al Misbah dan Al Azhar.

2. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari studi ini yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut:

- a. Manfaat akademik/teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan kontribusi terhadap penelitian Al-Qur'an mengenai tafsir serta bukti bukti empiris mengenai *Āsar Al-Sujūd* yang dalam hal ini adalah penafsiran baik melalui pendapat ulama tafsir maupun pemaknaan ulang secara eksegesis yang dapat diterima dalam dunia modern saat ini, sehingga dapat memperbanyak kekayaan ilmu pengetahuan dalam bidang tafsir, serta sebagai sumber rujukan atau acuan dalam penyusunan tugas baik makalah maupun karya lainnya.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet. 2014) h. 290.

b. Manfaat praktis

Sebagai prasyarat untuk mendapatkan gelar Strata Satu (S-1) pada Program Studi al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Penelitian ini diharapkan bisa menambah pandangan dan pemahaman baik penulis maupun pembaca, sehingga dapat mengetahui lebih analitis terkait makna *Āsar Al-Sujūd*, serta diharapkan menjadi pemicu dalam menuntut ilmu dan pemaknaan secara lebih analitis pada ayat Al-Qur'an.

D. Kajian Pustaka

Literatur studi berhubungan dengan telaah teoritis dan sumber acuan yang berkaitan dengan social-kultur yang berkembang pada wilayah yang diteliti.¹⁰ Kajian ini digunakan untuk mempelajari studi sebelumnya yang berhubungan dengan studi ini, sehingga kedepannya dapat membantu menyusun penelitian dan agar tidak terkesan melakukan plagiarisme mencegah adanya kesamaan secara menyeluruh dengan karya sebelumnya,.

Berikut merupakan literatur yang dikumpulkan, penulis tidak mendapatkan bahasan secara spesifik terkait arti *Āsar Al-Sujūd* dalam kajian tematik pada penelitian sebelumnya, hanya penulis menjumpai beberapa kesamaan dalam penelitian yang serupa guna memperkuat penelitian ini. Meski, penulis sudah memperoleh beberapa referensi tentang *Sujūd* maupun yang berkaitan dengan pembahasan lainnya.

Adapun penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ahmad Riadi (1112034000026) sebuah skripsi berjudul "Pemaknaan *Āsar Al-Sujūd* " Dalam Al-Qur'an " UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta tahun 2017. Penelitian ini mengemukakan perbedaan pendapat dalam jumlah mufassis dalam mengartikan kata *Āsar Al-Sujūd* disurat al-Fath ayat 29 ini. Perbedaan ini dibagi menjadi empat, yakni bekas *Sujūd* yang terlihat didahi berbentuk tanda hitam, bekas *Sujūd* berupa

¹⁰*Ibid.*,h.398

ketampanan atau wajah yang bersinar, bekas Sujūd berwujud kewibawaan, karisma dan akhlakul karimah, dan bekas Sujūd berbentuk wajah bersinar pada *yaumul akhir*. Simpulan dalam penelitian ini yaitu perbedaan definisi *Āsar Al-Sujūd* saling berkaitan satu dengan lainnya, sehingga arti tanda hitam pada dahi secara alamiah muncul dikarenakan seringnya dahi bersentuhan dengan tempat Sujūd. Sehingga, bekas Sujūd tersebut memancarkan ketenangan dan kedamaian hati, dan menyebabkan wajah bersinar. Selain itu, dampak ketenangan hati tampak pada jiwa dan sikap yang terpuji atau akhlakul karimah, sebagai penanda orang menjaga sholatnya di dunia yang akhirnya saat *yaumul akhir* mereka dibangunkan dari tidur dengan wajah bercahaya.¹¹

2. Istiva Ahyani (11532201636) Skripsi yang berjudul “*Manfaat Sujūd Dalam Perspektif Tafsir Ilmi Dan Korelasinya Dengan Kesehatan*” Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau Pekanbaru Tahun 2019. Simpulan dari penelitian ini adalah: Manfaat Sujūd menurut mufasir yakni mendirikan shalat, Al-Qodhi menekankan posisi rukuk dan Sujūd sebagai ciri khas untuk shalat, hal ini dikarenakan gerakan shalat lainnya (berdiri dan duduk) sama dengan gerakan biasa, yakni gerakan keseharian. Gerakan sholat diawali dengan posisi berdiri sebagai tanda merendahkan diri kepada Allah Subhanu wa Ta’ala, rukuk adalah gerakan pertengahan dan Sujūd adalah puncak dari sholat. Gerakan rukuk dan Sujūd merupakan puncak dari sikap tawadhu dan wujud penghambaan, hal ini sejalan terhadap tujuan shalat yaitu perendahkan diri di hadapan sang Khalq dan mengagungkan-nya. pada ilmu kesehatan, Sujūd memiliki beberapa faedah yakni: ketika Sujūd posisi jantung berada di atas otak, hal ini bisa menyembuhkan penyakit stroke. Posisi inilah memungkinkan darah mengalir dari jantung melalui pembuluh darah menuju ke otak.¹²

¹¹ Ahmad Riadi (1112034000026) sebuah skripsi berjudul “Pemaknaan “*Āsar Al-Sujūd*” dalam Al-Qur’an” UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta tahun 2017.

¹² Istiva Ahyani (11532201636) Skripsi yang berjudul “*Manfaat Sujūd Dalam Perspektif Tafsir Ilmi dan Korelasinya dengan Kesehatan*” UIN Syarif Kasim Riau Pekanbaru Tahun 2019

3. Nurul Choiriyah sebuah skripsi yang berjudul “*Psikoterapi Shalat : Fungsi Shalat dalam Klinik Pengobatan Garam Arang Sidoarjo*”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2015. Dalam Skripsi peneliti memaparkan *Āsar as-Sujūd* yaitu mereka yang memiliki sinar dari wajahnya yang dipancarkan Allah karna ketaatannya. Sehingga, menjauhkannya dari api neraka.¹³
4. K.H Abdullah Gymnastiar dengan Essai yang berjudul “*Getaran Allah di Padang Arafah*” tahun 2010, menerangkan orang yang memiliki bekas-bekas Sujūd pada dahi, beliau sepanjang hayatnya hanya mennagis agar bisa bertamu kepada allah.¹⁴
5. Prof. Dr Nasrudin Umar Sebuah essai dengan judul “*Makna Spiritual Shalat (29): Hakikat Āsar Al-Sujūd* ” Jakarta, 2017. Dalam essai beliau menjelaskan tentang arti hakikat dan spiritual dalam berSujūd yang mencapai puncak pada kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya melalui tawakal kepada-Nya.¹⁵

Berdasarkan tinjauan pustaka dari *journal, article*, maupun penelitian ilmiah lain yang berkaitan dengan pembahasa yang peneliti lakukan, maka dapat diambil simpulan bahwa penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan karya-karya terdahulu, yakni bahwa penelitian ini berpusat pada makna *Āsar Al-Sujūd* dalam Al-Qur’an serta kontekstualisasi ayat Al-Qur’an dengan pemahaman masa kini, yang kemudian peneliti telaah secara mendalam, dipaparkan secara komprehensif, kemudian dianalisis dengan cermat. Adapun pembahasan pada penelitian ini terfokus pada makna *Āsar Al-Sujūd* yang diringkas dalam karya mufasir tersohor yakni: kitab tafsir al misbah (karya Quraish Shihab) dan Tafsir al azhar (Buya Hamka).

¹³Nurul Choiriyah, “Psikoterapi Shalat : Fungsi Shalat dalam Klinik Pengobatan Garam Arang Sidoarjo,” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) tahun 2015.

¹⁴Abdullah Gymnastiar, “Getaran Allah di Padang Arafah,” diakses pada 4 Februari 2021 dari <https://joko1234.wordpress.com/page/4/>

¹⁵Nasaruddin Umar, “Makna Spiritual Shalat: Hakikat Atsar Sujud,” diakses-pada 4 Februari 2021 dari <http://www.republika.co.id/berita/koran/dialogjumat/16/04/01/o4y94614-makna-spiritual-shalat-29-hakikat-atsar-sujud>.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian sebagai cara untuk menyelesaikan dan menyusun skripsi, sehingga data yang diperoleh selaras dengan pokok masalah yang sedang diteliti. Adapun metode yang penulis gunakan untuk menyelesaikan penelitian ini yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana metode penelitian ini bertujuan untuk menguraikan objek penelitian melalui pengumpulan data secara komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya menemukan Pendekatan ini tidak selalu dimaksud untuk menemukan kausalitas terjadinya suatu kejadian, namun lebih pada pemahaman terhadap kedudukan tersebut, sehingga terbentuk simpulan yang objektif. Penelitian kualitatif berupaya menggali keadaan dengan memahami dan menafsirkan *problem* dan menyimpulkannya dari berbagai data yang diperoleh sebagaimana ditampilkan oleh situasinya.¹⁶

Penulis juga menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dimana subyek serta objek bersumber dari penelitian terdahulu atau karya yang relevan (*literatur*), berupa kitab tafsir klasik maupun kontemporer, kitab ilmu tafsir dan buku-buku. Sumber data dijadikan sebagai bahan baku dalam pembahasan penelitian, sehingga analisa untuk pengambilan kesimpulan diperoleh secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini hanya berpedoman pada pemikiran, ide dan konsep yang diutarakan oleh para mufasir yang tercetak di dalam karya mereka. Sumber tersebut cukup merepresentasikan penelitian ini tanpa perlu data lapangan.¹⁷ Dengan tujuan agar pemahaman mengenai interpretasi kitabullah dalam

¹⁶ Studi kualitatif berusaha mengkaji secara detail dengan menafsirkan, menyimpulkan problem dari berbagai permasalahan sebagaimana ditampilkan oleh suatu kejaadian. lihat Lexy Moleeong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 5

¹⁷ Nasrudin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2016), h. 152

hal ini adalah makna *Āsar Al-Sujūd* dapat diterima sebagai pemahaman yang komprehensif. Dalam hal ini penulis membatasi penelitian dengan mengkomparasikan kitab karya Quraish Shihab, yaitu tafsir al Misbah dan karya Buya Hamkayakni tafsir al Azhar.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pedoman data yang diperoleh melalui pencarian dan penghimpunan berbagai sumber data yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diangkat. Adapun sumber data yang digunakan yaitu: data utama (*primer*) dan data pendukung (*sekunder*).

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dijadikan sebagai acuan pada penelitian.¹⁸ sumber data yang dipakai di penelitian ini ialah ayat Al-Qur'an surat *Al Fath* ayat 29 dengan menggunakan karya Quraish Shihab yakni tafsir Al Misbah Shihab dan karya Buya Hamka yakni kitab tafsir Al Azhar.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan pendukung maupun pelengkap dari data utama. Sumber data ini berisi penjelasan yang didapatkan dari keterangan maupun catatan, seperti: tafsir, buku, journal, majalah, laporan, buletin, dan sumber lain.¹⁹ adapun sumber data yang digunakan dalam menyempurnakan skripsi ini, antara lain: karya Wahbah Zuhaili yakni tafsir *Al Munir* dan karya Al Qurtubi yakni tafsir *Jami` Li Ahkam Al-Qur`an* karya Al Qurtubi tentu saja juga didukung oleh berbagai buku, jurnal dan sejumlah penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan informasi merupakan cara yang dipakai oleh para analis dalam pemilihan informasi. Pengumpulan data ini bertujuan mendapatkan data penting yang diperlukan sebagai bahan pendukung dan

¹⁸ Joko Subagiyo, *Metode Penelitian: Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Cet.6, h. 87.

¹⁹*Ibid.*, h. 88

penjelasan dari objek penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu dokumentasi. Dokumen yaitu tulisan tentang kejadian yang terjadi sebelumnya. Dokumen yang digunakan berupa: tulisan, gambar atau karya monumental.²⁰ Adapun dokumen yang dipakai ialah kitab tafsir baik tradisional maupun kontemporer.

4. Metode Analisis Data

Metode ini digunakan untuk menelaah valid tidaknya suatu data.²¹ Dalam *research* ini, penulis memakai teknik komparasi, yaitu penulis memaparkan secara rinci informasi yang telah di dapatkan baik melalui data yang bersifat primer maupun sekunder berikutnya mencari persamaan dan perbedaan kemudian di analisis dengan kritis sehingga bisa di tarik konklusi baru.

Dalam usaha mencari jawaban dari permasalahan yang disebutkan, mengumpulkan sumber data utama dan pendukung. Sumber utama yang dimaksud adalah Al-qur'an, utamanya pada Qs. Al-Fath ayat 29 yang mengkaji secara komprehensif ayat-ayat tentang *Āsar* dan *Sujūd* selanjutnya mencari makna lafadz tersebut dalam kamus Al-qur'an yakni: *ensiklopedia al-Qur'an* karya Quraish Shihab dkk, *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfaz al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fu`Ad Abd al-Baqi, *Lisan al-Arabi* karya Ibnu Mansur. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber data pendukung, hal ini bertujuan agar pembahasan yang dipaparkan lebih masif. Sumber pendukung yang dimaksud berupa: buku, jurnal, artikel ilmiah dan sebagainya.

F. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penulisa skripsi yang berjudul "*Makna Āsar Al-Sujūd dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Azhar)*" terdiri atas 5 (lima) bab, adapun rinciannya yaitu:

Bab *pertama*, berisikan latar belakang mengenai topik yang penulis telaah dan isi pokok riset yang akan diteliti. Sub bab *kedua*, rumusan masalah yang

²⁰ Lexy Moleong, *op.cit.*, h. 5

²¹ Joko Subagyo, *op.cit.*, h.98

bertujuan membatasi pokok menjadi inti dalam kajian. Sub-bab *ketiga*, terdiri atas tujuan dan manfaat penelitian yang penulis kaji. Sub bab *keempat*, studi pustaka terkait kumpulan penelitian terdahulu membuktikan keaslian dari karya penelitian. Sumber data diperoleh akan dikumpas secara rinci. Sub-bab *kelima*, metode penelitian yang akan digunakan sebagai cara menyelesaikan riset sehingga memperoleh gambaran secara jelas. Sub *keenam*, sistematika penulisan, menggambarkan tahapan-tahapan dalam penulisan Skripsi ini.

Bab *kedua*, informasi tentang objek riset seperti yang terdapat pada judul Skripsi. Dalam hal ini, bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum metode tafsir, makna *Āsar*, pengertian *Āsar*, kata *Āsar*, pengertian *Sujūd*, keabsahan berSujūd , macam-macam Sujūd dan kata *Sujūd* dalam Al-Qur'an .

Bab *ketiga*, berisi sumber yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, yakni terkait Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar. yang akan dijelaskan, tentang biografi dan karya dari kedua ulama, yaitu Muhammad Quraish Shihab dan Buya Hamka serta pemaknaan *Āsar Al-Sujūd* menurut kedua penafsiran tersebut.

Bab *keempat*, analisa penulis terhadap bab kedua dan bab ketiga, terkait persamaan dan perbedaan makna *Āsar Al-Sujūd* dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar serta bagaimana relevansi pemaknaan tersebut dalam konteks kekinian.

Bab *kelima*, kesimpulan dari pernyataan pada rumusan masalah yang dijadikan sebagai jawaban . dan juga berisikan kritik dan saran agar kualitas penulisan karya ilmiah bisa lebih baik lagi .

BAB II

TENTANG MAKNA *Āsar Al-Sujūd* DAN TAFSIR MUQORON

A. Makna *Āsar Al-Sujūd*

1. Makna *Āsar*

a. Pengertian *Āsar* menurut etimologi

Menurut kitab *Mu`jam al-Ta`rifât*, *Āsar* memiliki 3 definisi, yaitu: Pertama, lafal *Āsar* bermakna *al-Natijah* yang bermakna simpulan pada suatu rumusan. Kedua, lafal *Āsar* bermakna *al-Alamah* yang berupa indikasi/ciri. Ketiga, lafal *Āsar* yang berarti *al-Juz`u* atau bagian. *Āsar* menurut kamus al-Munawwir Arab-Indonesia yaitu bekas tingkah laku atau sunah Rasulullah atau yang lebih dikenal hadis.¹

b. Pengertian *Āsar* Secara Terminologi

Menurut Ibn Faris diteruskan oleh M Quraish Shihab lafal *Āsar* awalnya memiliki tiga definisi. Pertama, *taqdimusy-syai* (memprioritaskan atau menyeleksi sesuatu), dengan arti menetapkan pengambilan suatu hal dari beberapa pilihan yang ada. Penetapan ini harus didasarkan pada peninjauan sehingga pilihan yang diperoleh didasarkan pada ikhtiyar yang matang.

Kedua, *Āsar* bermakna “*bekas-bekas peninggalan lama*”. Bekas-bekas ini digunakan sebagai pembuktian bahwa sebelumnya sudah memiliki pemilik. Seperti: tanda bekas rumah disebut *Āsrul-bait*”, karena ia dapat membuktikan bahwa dahulu pernah ada rumah tersebut. Demikian juga *Āsruth thariq*”, berarti tanda jalan karena tanda tersebut menjadi bukti bahwa disana pernah ada orang yang melewati.

Ketiga, *Āsar* yakni “*berita yang disampaikan*”. Hadist Rasulullah bisa disebut juga sebagai *Āsar* sebab Hadits ini merupakan kabar atau keterangan yang diteruskan kepada orang lain.² sehingga *Āsar* adalah sebutan lain dari

¹ Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), Cet. Ke-25.h. 6-7.

² Muhammad Quraish Shihab, *ENSIKLOPEDIA AL-QUR'AN: Kajian Kosa kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet. I, h. 106

hadis. Adapun makna *Āsar* dalam *Āsar Al-Sujūd* , lebih cenderung pada makna bekas atau bukti.

c. Lafadz al *Āsar* dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Quran terdapat banyak lafal *Āsar*. Hal ini dipaparkan pada kitab *al Mu`jam al-Mufahrash li Alfaz al-Qur`an al-Karim* karya Muhammad Fuad Abd al-Baqi, lafal *Āsar* diulang sebanyak 21 kali, dengan rincian 17 (diturunkan di Mekkah) dan 4 (diturunkan di Madinah).³

Kalimat isim dalam lafal *Āsar* dibedakan menjadi ada dua yaitu *Āsar* berupa jama' (berjumlah 11 ayat Al-Qur'an) dan *Āsar* berupa tunggal (hanya terdapat 4 dalam Al-Qur'an), yakni: Surah Thaha [20]: 74 dan 96, Surah Al-Fath [48]: 29, Surah Al- Ahqaf [46]: 4. Surah Thaha [20]: 74 dan 96.

Allah berfirman:

قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ الرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَلِكَ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي

٩٦

"Samiri menjawab: "Aku mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui, Maka aku ambil segenggam dari jejak (sunah) rasul lalu aku melemparkannya, dan Demikianlah nafsuku membujukku".⁴

Adapun maksud dari kata "jejak Rasul" adalah wahyu atau petunjuk yang disampaikan oleh Rasulullah. Dengan adanya pendapat seperti ini, Samiri mengambil sebagian dari wahyu Musa, lalu petunjuk tersebut ditinggalkan, sehingga, dia bagian dari orang yang sesat. pendapat sebagian ahli tafsir, jejak nabi merupakan bekas telapak kuda Jibril As. yakni Samiri mengambil seongkah tanah dari jalan setapak, kemudian melemparkannya ke dalam logam yang sedang dihancurkan sehingga logam itu tampak seperti anak sapi yang mengeluarkan suara.

قَالَ هُمْ أَوْلَاءِ عَلَى أَثَرِي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَى ٨٤

³ Muhammad Fu'ad „Abd al-Baqi“, *al-Mu`jam al-Mufahrash Li Alfaz al-Qur`an al-Karim* (Qohirah: Dar-al-Kutub Misriah, 1364 H), h. 15-16.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Qur`an dan Terjemahan* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 318

Artinya:”musa berkata: "Itulah mereka sedang menyusul aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)".⁵

Ayat tersebut menjelaskan maksud dari ungkapan Musa bahwa jarak anatra musa dengan kaumnya sangatlah dekat dan dia tidak meninggalkan mereka kecuali hanya sedikit saja, hingga mendapatkan pemakluman. Karena musa berjalan seiring tanpa mendahului dan tidak lebih cepat daripada mereka.⁶

Āsar dalam rupa jama' diulang sebelas kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah [5]: 46, Al-Qur'an Surat Al-Kahfi [18]: 6 dan 64, Al-Qur'an Surat Yasin [36]: 12, Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat [37]: 70, Al-Qur'an Surat Ghafir [40]: 21 dan 82, Al-Qur'an Surat Az-Zukhruf [43]: 22 dan 23, Al-Qur'an Surat Al-Hadid [57]: 27, dan Al-Qur'an Surat Ar-Rum [30]: 50⁷. Dalam Al-Qur'an Surat Ghafir [40]: 21 dan Al-Qur'an Surat Al-Kahfi [18]: 6.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً
وَأَعْيَارًا فِي الْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَاقٍ ٢١

Artinya:”Dan apakah mereka tidak melakukan perjalanan di bumi, kemudian melihat bagaimana akhir dari orang-orang terdahulu. Mereka itu adalah lebih luar biasa dibandingkan mereka dan (lebih banyak), tanda bekas mereka di muka bumi, Maka Allah mengazab mereka disebabkan kesalahan mereka dan mereka tidak memiliki pembela dari azab Allah”.

Adapun makna pada “*bekas-bekas mereka di muka bumi*” yaitu menunjukkan bermacam-macam bangunan, alat perlengkapan, benteng, istana, dan tanaman. Kemegahan (peninggalan sebelumnya) menunjukkan kekuatan pemiliknya dan membuktikan bahwa mereka menghargainya.

d. Ragam kata Āsar

Dalam Al-Qur'an setidaknya terdapat 3 ayat yang cantuman lafal *Āsar* yakni: *Pertama*, yang berarti *keutamaan* atau *pilihan* terdapat dalam QS. Yusuf [12]: 91, *Āsar* ini memperlihatkan kelebihan dan keutamaan yang

⁵ *Ibid*, h. 317

⁶ *Ibid*, h.317

⁷ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*....., h. 106

Allah berikan kepada nabi Yusuf baik berupa ketampanan, keimanan, kejujuran, dan sebagainya. Kemudian dalam QS. Al-A'la [87]: 16, Atsar ini berupa penggambaran sikap mencintai duniawi oleh orang musyrik. *Kedua*, yang berarti *bekas* atau *jejak* bahwa bekas merupakan bukti sesuatu itu pernah ada, misal dalam QS. Ghafir [40]: 21, yang menggambarkan bekas-bekas orang terdahulu, berupa bangunan, perlengkapan, benteng-benteng pertahanan, istana, dan sebagainya. *Ketiga*, untuk arti *menyampaikan sesuatu* didapatkan, misalnya dalam Al-Qur'an Surat Al-Muddatstsir [74]: 24, yang menceritakan anggapan orang sebelumnya terhadap Rasulullah bahwa Al-Qur'an adalah sihir yang dipelajari.⁸

2. Makna Al-Sujūd

a. Penjelasan Sujūd

Menurut bahasa *Sujūd* mempunyai beberapa definisi. Seperti pada kitab *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir* menjelaskan *Sujūd* ialah menundukkan kepala.⁹ *Sujūd* secara semantik adalah kerendahan diri, penyerahan diri, dengan mempoisikan dahi diatas tanah.¹⁰ Sedangkan menurut istilah, *Sujūd* merupakan bagian dari gerakan sholat yang tatacarannya telah ditentukan, dimana posisi dahi diatas tanah/bumi.¹¹

Secara bahasa kata (*Al-Sujūd*) berarti merendahkan diri dengan meletakkan dahi diatas permukaan tanah. Arti lain dari kata ini ialah merendahkan diri" atau menghinakan diri". Hakikatnya *Sujūd* merupakan wujud perendahan diri seorang hamba kepada sang pencipta. Menurut istilah *Sujūd* berarti bentuk totalitas dari menghinakan diri seorang hamba kepada Allah SWT, melalui pelaksanaan shalat dengan posisi gerakan kedua kaki,

⁸ *Ibid.* h. 106-107

⁹ *Ibid.*, h. 610.

¹⁰ Mahmud Abdurrahman Abdul Mun'im Al Azhar, *Mu''jam Mushthalahat Wa Al-Alfat Al-Fikhiyah* (Al Azar : Darul Fadilah, 1999), Jilid 2, h, 247.

¹¹ Menteri wakaf kepengurusan agama Kuwait, *Mausu'ah al-Fikhiyah al-Kuwait* (Kuwait : Maktab Kuwait, 2004), Cet 3, Jilid 6, h, 322.

lutut, dan tangan,serta muka di atas lantai (tanah) dengan menghadap ke arah kiblat.¹²

Posisi peletakkan kening ke atas permukaan tanah sebagian makna dari ibadah, namun hakikatnya perendahan diri memiliki wujud yang lebih luas dari itu. Oleh karena itu, kata sujūd di dalam Al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan perbuatan Sujūd baik yang dilakukan oleh manusia, malaikat, maupun oleh makhluk lainnya, seperti bintang dan pepohonan.¹³

Berdasarkan pemaparan diatas Sujūd dalam kata *Āsar Al-Sujūd* selaras dengan makna istilahnya, yakni dahi yang diletakkan diatas tanah sebagaimana yang ditetapkan dalam gerakan shalat.

b. Lafadz as sujuud dalam Al-Qur'an

Berdasarkan kitab *al-Mu`jam al-Mufahrash li Alfaz al-Qur`an al-Karim* karangan Muhammad Fuad Abd al-Baqi, kata Sujūd dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 92 kali dalam Al-Qur'an, 54 antaranya yang turun di Mekkah dan 38 yang turun di Madinah¹⁴. Dari 92 ayat yang memuat kata Sujūd dibedakan menjadi dua bentuk: berbentuk isim (tunggal dan jama`) dan berbentuk fi`il (madi, mudhari', dan amar). Wujud Isim ketika tunggal terdiri dari 36 kata. Sedangkan Isim dalam bentuk jama` terdiri atas 21 kata. Selain itu, dalam Fi`il madi kata sajada berjumlah 8 kata, sedang bentuk mudhari' berjumlah 15 kata, dan bentuk amar 12 kata.

c. Ragam Makna Al-Sujūd

Kata Sujūd didalam Al-Qur'an terdiri dari 92 kata. Seperti dalam bentuk fiil madi) kata "*sajada*" terdapat 2 ayat, yakni pada QS. al-Hijr [15]: 30 dan QS. Shad [38]: 73. Kedua ayat tersebut merupakan percakapan Allah kepada malaikat dan iblis tentang Sujūd terhadap Adam, sedang iblis menolaknya.¹⁵ Adapun isi dari kata Sujūd dalam 92 ayat Al-Quran ialah:

¹² *Ibid* h. 923.

¹³ *Ibid*, h. 923-924.

¹⁴ Muhammad Fu'ad „Abd al-Baqi“, *al-Mu`jam al-Mufahrash li Alfaz al-Qur`an al-Karim*, (Qohirah: Dar-al-Kutub Misriah, 1364 H), h. 422-424.

¹⁵*Ibid*, h. 924.

- a) Percakapan terkait kepatuhan para malaikat dan penolakan iblis, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 30 sampai 33.
- b) Penjelasan tunduk serta patuhnya bumi, langit dan benda di alam semesta yang telah diciptakan oleh Allah tertuang dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'dd[13]: 15,
- c) Larangan menyembah selain Allah seperti halnya menyembah pada matahari, bintang serta benda alam lainnya tertuang dalam Al-Qur'an surat Fushshilat[41]: 37,
- d) Percakapan golongan yang tunduk dan patuh kepada Allah, seperti dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran [3]: 113,

Selain itu, wujud ketakwaan makhluk diceritakan Al-Qur'an dalam dua jenis, yakni: pertama, bentuk kepatuhan karena keterpaksaan, seperti yang tergambar pada Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 49. Wujud ketakwaan ini dilakukan oleh manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan seluruh alam semesta, sehingga isi dari kepatuhan disini lebih pada menjalankan Qodarullah terhadap mereka, misalnya: matahari terbenam di barat dan perputaran bumi dalam lintasannya, benda jatuh ke bawah karena gravitasi bumi, dll.

Kedua, kepatuhan sebagai bentuk kesadaran diri sebagai hamba yang bersyukur terhadap rahmat dan nikmat Allah. Jenis ketaatan ini Allah perintahkan dan ungkapkan dalam QS. An-Najm [53]: 62.¹⁶

d. Keabsahan *Sujūd*

Sujūd merupakan sebagian dari gerak sholat yang dilakukan dengan meletakkan kedua lutut kemudian tangan, selanjutnya kepala diatas tanah dengan berdzikir mengingat dan memuji Allah. Urutan posisi tersebut mudah untuk dilakukan, namun jika dalam pelaksanaannya memberatkan, dilakukan dengan kedua tangan yang didahulukan sebelum kedua lutut. Berdasarkan firman Allah swt di dalam surah al-Hajj [22]: 77,:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

¹⁶ *Ibid*, h. 924-925.

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu Sujūd lah kamu sembahlah Tuhanmu dan berbuatlah kebajikan agar kamu memperoleh kemenangan".¹⁷

Dari ayat tersebut diketahui bahwa Sujūd merupakan kedudukan tertinggi dalam ibadah shalat, yang kemudian Ayat ini mengungkapkan betapa mulyanya posisi Sujūd dihadapan Allah yang kemudian diikuti posisi rukuk. Keduanya merupakan bagian dari rukun shalat yang jika ditinggalkan dapat membatalkan ibadah tersebut.¹⁸

Dalam posisi Sujūd perempuan disunahkan untuk merapatkan bagian tubuhnya, merapatkan jari jemari tangan dan menjulurkannya, serta menyilangkan kaki, sedang bagi laki-laki disunahkan agar merenggangkan ujung-ujung jari, mengangkat kedua lengan dan membuka jari jemari kakinya.¹⁹

Dalam posisi *Sujūd*, dahi dan hidup diharuskan menempel dengan tanah, letak kedua tangan sejajar dengan telinga atau bahu, lengan harusnya direnggangkan dari lambung, perut direnggangkan dari kedua betis, begitu pula kedua paha

e. Fungsi Sujūd

1) Sujūd sebagai ibadah

Fungsi dari Sujūd merupakan wujud perendahan diri kepada sang pencipta, Sujūd juga dilakukan karena sebab musabab lainnya. Adapun jenis *Sujūd* tersebut yaitu:

a) Sujūd dalam sholat

Sujūd yang menjadi bagian dari rukun sholat, dilakukan dengan menempatkan posisi kedua lutut di atas tempat Sujūd, diikuti gerakan kedua tangan, kemudian dahi dan hidung ditempelkan di

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 341.

¹⁸ Jalal Muhammad Syafi'i, *The Power of Shalat: mengajak Kita Merasakan Betapa Dahsyatnya Gerakan Shalat Bagi Kesehatan Jasmani Dan Ruhani* (Bandung: MQ Publishing, 2006), Cet. 2, h. 27.

¹⁹ Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahtani, *Sholatul-Mu'min fi Dhau'il Kitab was Sunnah*, (Saudi Arabia Al-Maktab at-Ta'awwni Liddah'usah Wal-Irsyad bis-Sulay, 2008), h. 134

atas tanah, serta kedua ujung kaki direnggangkan dengan *berthuma, ninah* serta di sunnahkan berdzikir mengingat Allah dengan mengucapkan lafal *Subahaana Rabbiyal A`laa Wabihamdih* sebanyak tiga kali.²⁰

b) *Sujūd* tilawah

Sujūd tilawah dilakukan dengan menundukkan kepala Secara bahasa tilawah berarti “bacaan atau membaca”²¹. Pelaksanaan *Sujūd* dikarenakan mendengar ataupun membaca ayat sajdah dalam al-Qur`an.²²

Menurut istilah *Sujūd tilawah* merupakan *Sujūd* yang dilakukan karena membaca atau mendengar ayat-ayat sajdah, dilakukan dengan bertakbir saat hendak dan akan bangun dari *Sujūd* . *Sujūd* ini dilaksanakan sekali.²³

Menurut mazhab Hanafi didalam karyanya berjudul “*al-Fiqh Ala Mazahib al-Arba`ah*” karya A. Rahman al- Juzairi bahwa *Sujūd* tilawah yaitu: *Sujūd* yang dilakukan sekali tanpa disertai bacaan tasyahud dan salam, serta bertakbir saat hendak dan akan bangun dari *Sujūd* .

c) *Sujūd* Sahwi

Menurut kitab *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, kata sahwi berarti lalai atau lupa. Sedang menurut istilah *Sujūd* sahwi yaitu *Sujūd* yang dikerjakan di akhir shalat atau setelah shalat sebagai penutup kekurangan pengerjaan shalat karena melewatkan sesuatu yang telah diperintahkan ataupun mengerjakan sesuatu yang dilarang.²⁴ Misalnya: meninggalkan doa qunut ketika shalat subuh.

²⁰ *Ibid*, h. 135

²¹ *Ibid*, h. 138

²² Proyek Pembinaan dan Sarana IAIN, *Ilmu Fiqih* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983), Cet Ke-2, h.179

²³ A. Rahman Al-Juzairi, *al-Fiqh ala al-Mazahib al-Arbaah* (Bairut Libanon: Daar al-Fikr) Jilid I, h. 467

²⁴ Abu Maliki Kamal bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqh Sunnahkwa-Adillatuhu wa Taudhih Madzahib Al A`immah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Cet. I, h. 459.

dibentuk".

3) Sujūd sebagai merendahkan diri

Sujūd mengindikasikan dalam pelaksanaannya seorang hamba menghinakan diri dihadapan Tuhannya, baik secara lahir dan batin. Sehingga, tidak dikatakan berSujūd tatkala akal dan hatinya mendahului Allah atau tidak sungguh-sungguh melaksanakan perintah Allah dan menghindari larangan-Nya.²⁸

Sujūd merupakan gerakan terpenting dalam ibadah. Hal ini dikarenakan substansi dari Sujūd yakni perendahan diri, sehingga pada posisi tersebut seorang hamba dekat dengan Robbnya. Oleh karenanya, Allah melarang hambanya berSujūd kepada selainnya, meskipun dalam situasi bergurau sudah termasuk kedalam syirik sehingga membahayakan keimanannya.

B. Tafsir Muqaran

1. Pengertian Tafsir Muqaran

Istilah tafsir muqaran merupakan kata yang majemuk yang terdiri dari dua kata yaitu tafsir dan muqaran. Tafsir berasal dari bahasa Arab yang merupakan mashdar dari kata *يفسر - يفسر - تفسير* yang berarti menjelaskan (*الإبانة*), membukukan dan mengungkapkan makna atau maksud. Ada juga yang berpendapat bahwa tafsir secara etimologi adalah menerangkan dan menjelaskan. Sedangkan secara terminologi banyak definisi yang diungkapkan ulama tafsir. Walaupun redaksinya berbeda namun substansinya sama.²⁹

Pengertian-pengertian tersebut menunjukkan bahwa masing-masing memiliki substansi yang hampir sama.

- a. Menurut Abu Hayyan dalam kitabnya *al-Bahr al-Muhith* seperti dikutip Ali Hasan al-Aridh, tafsir secara istilah yaitu:

²⁸ M. Amin Abdul-Samad, *Memahami Shalat Khusyu': Buku Relaksasi, Bukan Meditasi* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009), Cet. I, h. 88.

²⁹ Rusydi AM, *Ulm al-Quran II*, (Padang: Yayasan Azka, 2004), Cet. I, h. 87

علم يبحث عن كيفية بالفاظ القران و مدلولاتها وأحكامها الافرادية و التكيبية ومعانيها التي تحمل حالة التكيب و تتمات لذلك

“Suatu ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafazh-lafazh alQuran, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun, dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapi”.

Abu Hayyan menjelaskan unsur-unsur yang terkandung dalam definisi di atas, ia menjelaskan bahwa kata “ilmu” adalah kata jenis yang meliputi segala jenis ilmu. Kalimat “hukum-hukumnya baik ketika berdiri maupun tersusun”, meliputi ilmu tashrif (sharaf), ilmu bayan, ilmu badi”. Kalimat “makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun” meliputi pengertian yang hakiki dan majazi, sebab suatu susunan kalimat terkadang menurut lahirnya menghendaki suatu makna tetapi untuk membawanya ke makna lahir itu terdapat penghalang sehingga tarkib tersebut mesti dibawa ke makna yang bukan lahir, yaitu majaz. Dan kalimat hal-hal lain yang melengkapinya” meliputi tentang pengetahuan tentang nasakh, sebab alnuzul, kisah-kisah yang dapat menjelaskan sebagian yang kurang jelas dalam al-Quran dan lain sebagainya.³⁰

b. Menurut al-Zarkasyi tafsir secara istilah yaitu

علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه واستخراج أحكامه و حكمه

“Suatu ilmu yang dipergunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjelaskan makna-maknanya serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya”.

Az-Zarkasyi lebih menekankan kepada al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang di dalamnya terdiri dari sejumlah ayat yang mengandung hukum-hukum dan ilmu hikmah Allah untuk manusia. Dari definisi di atas yang telah dikemukakan para mufasir, yang masing-masing pengertiannya mengacu kepada pengertian dan maksud yang

³⁰ Manna“ Khalil al-Qathan, *Mabahits Fiy Ulum al-Quran*, (Riyadh: Mansyurat A-., Ashr alHadis, t.th), h. 323

sama, serta saling melengkapi satu sama lain, dapat dipahami bahwa dalam dunia tafsir terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dan dipenuhi, baik itu ditinjau dari objek ataupun subjek.

Uraian di atas menunjukkan bahwa tafsir secara istilah ialah menjelaskan maksud dari firman Allah dalam al-Quran serta mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan penjelasan makna al-Quran yang dilakukan dengan berbagai metode dengan berbagai pertimbangan syarat, ketentuan, serta kaidah-kaidah yang berlaku dalam penafsiran.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang substansi yang sama dari tafsir itu adalah bagaimana memahami maksud-maksud Allah yang tertulis dalam al-Quran, sehingga al-Quran mudah dipahami.

Sedangkan kata muqaran menurut bahasa Arab berasal dari kata *قارن-قارن* yang berarti perbandingan (komparatif), menggandengkan atau menyatukan. Sementara itu menurut istilah, tafsir muqaran adalah tafsir yang membandingkan antara ayat dan ayat atau antara ayat dan hadis, baik dari segi isi maupun redaksi.³¹

Tafsir Muqaran juga dikenal sebagai salah satu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Quran yang ditulis dan yang dikemukakan oleh para mufasir. Seorang mufasir menghimpun sejumlah ayat al-Quran, kemudian mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah mufasir mengenai suatu ayat melalui kitab-kitab tafsir mereka serta metode yang digunakan, baik mufasir kalangan sahabat, tabi'in, maupun mufasir sesudahnya.

Menurut M. Quraish Shihab tafsir muqaran adalah membandingkan ayat-ayat al-Quran satu dengan yang lainnya yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau lebih. Serta yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama, dan atau membandingkan ayat-ayat al-Quran dengan hadis nabi Muhammad SAW yang nampak bertentangan

³¹ Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), Cet. I, hal. 122

serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir yang menyangkut penafsiran al-Quran.³²

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir muqaran adalah salah satu metode penafsiran al-Quran dengan cara membandingkan ayat-ayat al-Quran satu dengan yang lainnya yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan dan kemiripan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau lebih atau yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau di duga sama, dan atau membandingkan ayat-ayat al-Quran dengan hadis nabi Muhammad SAW yang nampak bertentangan serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir yang menyangkut tentang penafsiran al-Quran.

2. Macam-macam Metode Muqāran

Dari pemaparan di atas, metode muqāran ini menjadi tiga bagian yaitu:

a. Perbandingan ayat al-Qur'an dengan ayat lain

Yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang (diduga) sama. Pertentangan makna di antara ayat-ayat al-Qur'an dibahas dalam *ilm al-nasikh wa al-mansukh*.³³

Dalam mengadakan perbandingan ayat dengan ayat yang berbeda redaksi di atas ditempuh beberapa langkah: (1) menginventarisasi ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama atau yang sama dalam kasus berbeda; (2) mengelompokkan ayat-ayat itu Berdasarkan persamaan dan perbedaan redaksi; (3) meneliti setiap kelompok ayat tersebut dan menghubungkannya dengan kasus-kasus yang dibicarakan ayat bersangkutan; dan (4) melakukan perbandingan.³⁴

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 118

³³ Azyumardi Azra (ed.), *Sejarah & Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h.

³⁴ Azyumardi Azra (ed.), *Sejarah & Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 189

Perbedaan-perbedaan redaksi yang menyebabkan adanya nuansa perbedaan makna seringkali disebabkan perbedaan konteks pembicaraan ayat dan konteks turunnya ayat bersangkutan. Karena itu, „ilm al-munasabah dan „ilm asbāb al-nuzūl sangat membantu melakukan al-tafsir al-muqāran dalam hal perbedaan ayat tertentu dengan ayat lain. Namun, esensi nilainya pada dasarnya tidak berbeda.³⁵

b. Perbandingan ayat al-Qur’an dengan Hadits

Dalam melakukan perbandingan ayat al-Qur’an dengan hadits yang terkesan berbeda atau bertentangan ini, langkah pertama yang harus ditempuh adalah menentukan nilai hadits yang akan diperbandingkan dengan ayat al-Qur’an. Hadits itu haruslah shahih. Hadits dhaif tidak diperbandingkan, karena disamping nilai otentitasnya rendah, dia justru semakin bertolak.³⁶ karena pertentangannya dengan ayat al-Qur’an. Setelah itu mufassir melakukan analisis terhadap latarbelakang terjadinya perbedaan atau pertentangan antara keduanya.

c. Perbandingan penafsiran *mufassir* dengan *mufassir* lain

Mufassir membandingkan penafsiran ulama’ tafsir, baik ulama’ salaf maupun khalaf, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an, baik yang bersifat manqūl (pengutipan) maupun yang bersifat ra’yu (pemikiran).

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an tertentu ditemukan adanya perbedaan di antara ulama’ tafsir. Perbedaan itu terjadi karena perbedaan hasil ijtihad, latar belakang sejarah, wawasan dan sudut pandang masing-masing.³⁷ Sedangkan dalam hal perbedaan penafsiran mufassir yang satu dengan yang lain, mufassir berusaha mencari, menggali, menemukan dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan itu apabila mungkin, dan mentarjih salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing.³⁸

³⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 188

³⁶ Azyumardi Azra (ed.), *op. cit.*, h. 190

³⁷ Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 73

³⁸ *Ibid.*, h.191

3. Kelebihan dan Kekurangan

Adapun kelebihan dari metode tafsir muqaran antara lain:

- a. Tafsir dengan metode ini amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat.
- b. Memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode lain. Di dalam penafsiran ayat Al-Qur`an dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan juga dapat mengetahui perkembangan corak penafsiran para ulama salaf, sampai masa kini sesuai dengan keahlian mufassirnya.³⁹
- c. Membuka pintu untuk selalu bersikap toleransi terhadap pendapat orang lain yang kadang-kadang jauh berbeda dari pendapat kita dan tak mustahil ada yang kontradiktif. Dapat mengurangi fanatisme yang berlebihan kepada suatu mazhab atau aliran tertentu.
- d. Dengan menggunakan metode ini, mufassir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat para mufassir yang lain, membuktikan bahwa tidak ada ayat-ayat yang kontradiktif, tidak menggugurkan suatu hadis yang berkualitas shahih.
- e. Dalam metode tafsir muqaran dapat ditemukan penelusuran suatu tafsir apakah asli atau tidak (Jika diperhatikan bahwa dalam kitab-kitab tafsir tidak dicantumkan kitab-kitab yang dikutipnya) dan juga dapat ditemukan adanya penafsiran yang keliru dalam memahami suatu tafsiran dalam penafsiran sebelumnya.
- f. Belantara penafsiran dan pendapat yang begitu luas disertai latar belakang yang beraneka warna membuat penafsir lebih berhati-hati dan obyektif dalam melakukan analisa dan menjatuhkan pilihan.

Sedangkan Kelemahan dari metode tafsir muqaran adalah:

- a. Penafsiran dengan memakai metode ini tidak dapat diberikan kepada pemula yang baru mempelajari tafsir, karena pembahasan yang dikemukakan di dalamnya terlalu luas dan kadang-kadang ekstrim.

³⁹ Ansori, *Tafsir bil Ra'yi Menafsirkan Al-Qur`an dengan Ijtihad*, h. 86-87

- b. Metode ini terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah dilakukan oleh para ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.
- c. Metode ini kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat, karena metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah.
- d. Kemampuan penafsir yang hanya sampai pada membandingkan beberapa pendapat dan jika tidak menampilkan pendapat yang lebih baik membuat metode ini lebih bersifat pengulangan dari pendapat-pendapat ulama klasik.⁴⁰

⁴⁰ Samsurrohman, Pengantar Ilmu Tafsir, h. 136. Lihat Juga Ahmad Izzan, Metodologi Ilmu Tafsir, h. 134

BAB III

PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA TERHADAP QS. AL FATH AYAT 29

A. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah

1. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan sosok intelektual muslim tersohor tidak hanya di Indonesia, melainkan sudah sampai pada kancah Internasional. Lahir di Rappang, Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Sosok Quraish yang tak bisa dibilang muda lagi ini, telah sampai pada tingkat kemapanan intelektual khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an sudah sejak kecil beliau dapat dari keluarganya.

Ayahnya (Abdurrahman Shihab) telah menanamkan pendidikan Al-Qur'an sejak ia berumur 6 atau 7 tahun. Ayahnya seorang tokoh pemuka agama di Sulawesi Selatan yang juga merupakan jebolan guru besar dari IAIN Alaudin Ujung Pandang¹. Selain itu ayahnya juga merupakan lulusan dari *Jam'iyatul Khair*, Jakarta. Institusi pendidikan tertua di Indonesia dengan gagasan-gagasan keilmuan Islam modern. Ia dilahirkan dari latar belakang keluarga keturunan Arab asli di Indonesia dari keluarga Ba'lawi Sada dimana sanad keluarganya sampai pada Nabi Muhammad Saw. Quraish Shihab juga pernah menjabat di pemerintahan sebagai menteri agama kabinet pembangunan 1998.

Karir pendidikan nya ia tempuh sejak berusia kurang lebih 6-7 tahun. Pendidikan dalam kurun seusia itu masih terbilang pendidikan non formal, dimana orang tuanya sendiri yang memberikan pengajaran khususnya dalam ilmu agama. Ia menempuh pendidikan sekolah dasar pada zaman itu dengan sebutan sekolah rakyat. Disamping dari sisi keluarga yang mengajarkan pendidikan Al-Qur'an secara khusus namun dalam

¹ Abudin Nata, *Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005), h. 362.

disiplin ilmu lain seperti akhlaq, akidah, fiqh serta hadits juga ditanamkan².

Keilmuan dari latar belakang keluarganya terkhusus ayahanda, Alwi Sihab juga tidak dapat diragukan. Hal tersebut yang membuat keberhasilan dalam mendidik anak-anak nya dalam misi mencintai ilmu pengetahuan. Didikan dari ayah nya begitu membekas dan tertanam kuat pada diri Quraish Shihab, sedikit ia mengutip tentang ayah nya dalam salah satu karya nya ia menyebutkan,

“Ayah kami almarhum Abdurrahman Shihab merupakan guru besar di bidang tafsir. Selain berwirasusaha, semenjak muda beliau mulai mengajar dan berdakwah. Seringkali disempatkannya waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir dan membaca Al-Qur’a. saat pagi dan sore beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama. Moment itulah yang beliau gunakan untuk memberikan nasihat-nasihat agama .saya mengetahui nasihat tersebut dari ayat Al-Qur’an atau hadist, sahabat atau mufasir Al-Qur’an yang sampai saat ini masih terdengar di telinga saya.”³

Pasca menamatkan pendidikan dasar di Ujung Pandang, Quraish kemudian merantau melanjutkan pendidikan menengahnya di Kota Malang Jawa Timur. Di sana ia menempuh pendidikan di bawah bimbingan Habib Abdul Qadir bil Faqih, di Ponpes Dar al Hadits al Faqihiyah. Kedekatan seorang murid pada gurunya menjadi sesuatu hal yang istimewa. Hal tersebut justru menjadi sebuah kehormatan dari seseorang yang menimba ilmu. Begitupun juga Quraish kepada gurunya, Al Habib, beliau begitu ta’dzim sebagai seorang murid yang menimba ilmu dan menjadikan nya sampai sekarang ini mendapatkan porsi dan andil dalam proses jenjang keilmuan nya. Quraish Shihab menunjukkan penghormatan sekaligus apresiasi terhadap gurunya yang dapat kita lihat dalam sebuah karangan tulisan-tulisan nya, beliau mengutip.

² Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011), h. 29

³ *ibid.*, h. 25

“Hubungan penulis dengan al-Habib terasa masih terjalin hingga kini, tidak hanya do’a yang penulis mohonkan kepada dia, hampir selesai shalat, atau ketika melewatku di pemakaman dekat rumah penulis, namun dengan keberadaannya dia ketika penulis merasakan keresahan atau kesulitan. Jadi tidak ada salahnya, jika penulis mengungkapkan kisaran masa dua tahun dalam lindungan beliau, sangat lebih bermakna dibandingkan belasan tahun waktu belajar di Mesir, karena dialah yang mempengaruhi dan mewarnai gaya penulisan karya penulis”⁴.

Selepas pendidikannya di Malang, tahun 1958 pada usia 14 tahun ia melanjutkan studinya ke Kairo Mesir, tepatnya di Universitas Al-Azhar. Ia ditemani adiknya Alwi Sihab yang juga akan menempuh pendidikan di luar negeri dengan peran restu orang tua melihat kecenderungan minat studi keislaman khususnya di bidang Al-Qur’an. Maka ia pun menempuh jurusan Tafsir dan Hadits di Universitas Al-Azhar⁵. Pendidikan awalnya pasca ia diterima di Mesir yaitu kelas dua *I’dadiyyah* setingkat dengan kelas SMP/tsanawiyah jika di Indonesia.

Ia menyelesaikan jenjang S1 sembilan tahun setelahnya, tepatnya pada tahun 1967 di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar Kairo. Tidak lama selepas itu, dua tahun kemudian pada 1969 ia mampu merampungkan tesisnya, sekaligus menandakan bahwa Quraish mampu memiliki gelar MA pada bidang spesialis Al-Qur’an.⁶

Selain dari pendidikan formal yang diperoleh di Universitas Al-Azhar, Quraish juga memperoleh pendidikan dari para syekh, ulama’ serta gurugurunya yang lain secara non formal di Mesir. Salah satu yang kemudian juga berpengaruh dalam kehidupan sekaligus mewarnai pemikiran-

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Logika Agama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h.22.

⁵ Arief Subhan, Menyatukan Kembali Al-Qur’an Dan Ummat, Mengungkap Pemikiran M.Quraish Shihab, *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur’an*, No. 5, Vol.IV, 1993, h. 10

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 2001), Cet. XXII, h. 6

pemikiran Quraish Shihab ialah Syekh Abdul Halim Mahmud. Dalam hal ini ia juga sempat menyinggung dalam salah satu karya bukunya,

Tokoh yang sangat bersahaja dan tulus. Kediaman yang beliau huni sekembalinya dari Perancis jauh dari kata mewah, rumah yang beliau huni ketika menjadi Imam kaum Muslimin dan pemimpin tertinggi semua lembaga al-Azhar. Kami sering naik bus umum bersama menuju fakultas, baik sebelum maupun sesudah beliau menjabat sebagai dekan fakultas tahun 1964. Pandangan beliau tentang hidup jelas mempengaruhi pandangan-pandangan penulis.⁷

Pada tahun 1970 Quraish Shihab kembali keIndonesia setelah menyelesaikan program magisternya. Dengan menyandang gelar yang didapatkan dari Universitas Al-Azhar, ia pun langsung ditawarkan untuk ikut menjadi dosen di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain mengajar disana ia jua sempat menjabat menjadi wakil rektor bidang kemahasiswaan di perguruan tinggi tersebut. Di luar kampus, beliau sempat menduduki sebagai pembantu Kepolisian Indonesia bagian timur di bidang pembinaan mental.

Karir pendidikannya tidak cukup di jenjang magister yang telah ia raih. Pada tahun 1980, Quraish kembali lagi ke Kairo untuk melanjutkan program Doktor di Institusi di Universitas Al-Azhar Kairo. Tidak butuh waktu lama, dalam jangka dua tahun pasca itu berhasil merampungkan studi doktoralnya dengan bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an pada tahun 1982. Quraish Shihab menjadi pertamakalinya orang di Asia Tenggara yang berhasil mendapatkan gelar doktoral bidang *Ulumul Qur'an* di Universitas Al-Azhar Kairo⁸.

Selepas menamatkan program doktoral di fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar kemudian Quraish Shihab kembali lagi ke tanah air di tahun 1984. Sekembalinya dari Mesir ia mendapatkan tugas baru untuk mengabdikan di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tidak lama setelah itu juga

⁷ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011), h. 37-38.

⁸ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 2000), h. v

pada tahun 1993 ia diangkat untuk menduduki jabatan Rektor di perguruan tinggi tersebut. Kiprahnya di masyarakat umum secara formal maupun non formal kelembagaan juga semakin meluas. Diantaranya ia juga sempat menduduki di jabatan ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat tahun 1984. Selain itu sesuai konsen pendidikannya di bidang Al-Qur'an ia juga dipercaya sebagai Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak tahun 1989. Selain pada instansi kenegaraan, ia juga pernah menduduki beberapa organisasi antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syariah, Pengurus Konsorium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI)⁹. Selain mengajar dalam institusi akademik di perguruan tinggi, ia juga sempat mengisi forum-forum kajian di halaqoh masyarakat umum hingga mewarnai dakwah di televisi pada kajian selama Ramadhan.

2. Tafsir Al-Misbah

Dari berbagai karya ilmiah yang Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu karya monumental yang berhasil disusun. Kitab ini terdiri dari 15 volume kitab, dimana ia menyelesaikan karyanya ini selama empat tahun lamanya. Disamping itu Quraish Shihab menulis karya monumentalnya ini sejak ia masih di Mesir hingga kembali ke Indonesia. Tercatat sejak tahun 1999 hingga tahun 2003 sampai kitab ini berhasil di cetak volume ke 15. Kitab ini banyak diminati, selain dari sosok penulisnya yang berkepribadian luwes ia juga punya sikap dan fikiran yang moderat serta lugas dalam menyampaikan pandangan-pandangannya.

Sedikit penjelasan mengenai penamaan yang digunakan untuk kitab ini, beberapa pendapat yang mengemukakan bahwa setidaknya Al-Misbah sesuai dengan artinya “lampu”, lentera atau benda sejenisnya diharapkan dapat menerangi orang-orang yang berada dalam kegelapan. Lebih luas

⁹ Ibid, h. 8

pemaknaan yang diambil agar dapat menjadi penerang, petunjuk bagi orang-orang yang sukar dalam memahami Al-Qur'an. Mengutip dari penulis yang disampaikan dalam kitabnya:

Tafsir Al-Qur'an membantu manusia dalam memahami dan menghayati tentang agama islam, serta penerang bagi kaum muslim dalam menghadapi permasalahan".¹⁰

Latar belakang kepenulisan kitab ini Berdasarkan tanggung jawab sebagai seorang ulama' dan intelektual muslim yang disandangkan pada dirinya. Hal tersebut diungkapkan nya pada muqaddimah kitab tafsir ini *"adalah kewajiban para ulama' untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan menghidangkan nasihat-nasihat nya sesuai dengan kebutuhan"¹¹*

Secara umum metode penafsiran Al-Qur'an dalam diskursus 'ulumul Qur'an telah diklasifikasikan, setidaknya ada empat metode dalam sejarah para mufasir yang menulis kitab nya masing-masing. Diantaranya adalah tahlili, ijmal, maudhu'i dan muqaran. Dalam kitab Al-Misbah Quraish Shihab memadukan gaya penulisan dengan meramu beberapa metode menjadi satu kepaduan yang menjelaskan antar yang lain nya. Pertama ia menggunakan metode tahlili sebagaimana para mufassir pada umumnya, yaitu menjelaskan ayat demi ayat secara urut yang ada di dalam Al-Qur'an. Kedua Quraish Shihab juga memasukkan berbagai pendapat tokoh lain, baik ulama' klasik hingga kontemporer, dalam penjelasan ini dapat dikategorikan sebagai metode muqaran (komparasi). Ketiga Quraish Shihab mampu dengan jelas mengklasifikasikan tema-tema pembahasan dalam berbagai ayat dengan tujuan agar dapat mengambil kesimpulan dan kepaduan penafisiran. Metode ini disebut dengan maudhu'i.

Adapun corak yang digunakan dalam menulis kitab tafsir sangat berkaitan dengan kecederungan penulisnya. Hal tersebut berangkat dari latar pendidikan, wawasan serta keilmuan yang ditekuni. Dalam hal ini Quraish Shihab sangat condong dengan corak adab ijtima'i. Dimana dalam menjelaskan ayat demi ayat secara teliti menggunakan redaksi dan susunan

¹⁰ Ibid., h. v

¹¹ Ibid, h. vii

kalimat sastra yang indah dan menarik. Dengan metode ini penulis juga menjelaskan realitas kebudayaan, sosial yang berlaku dalam masyarakat. Setidaknya terdapat tiga karakteristik dalam metode adab ijtimai yang menjadi tumpuan dalam menyajikan sebuah penafsiran yang dilakukan. Pertama, penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat sebagai wujud dari misi bahwa Al-Qur'an tidak lekang oleh zaman dan waktu, kedua disajikan dengan Bahasa-bahasa yang mudah dipahami masyarakat, ketiga mencoba menyelesaikan persoalan yang muncul di tengah masyarakat yang berkembang sesuai zamannya¹².

3. Penafsiran Qurasih Shihab terhadap QS. Al-fath ayat 29

Quraish Shihab terkenal dengan karya tafsirnya al-Misbah, tokoh yang tersohor sebagai intelektual muslim sekaligus musfassis yang cukup dikagumi semua kalangan. Sosok yang paripurna dalam keilmuan Al-Qur'an menambah otentisitas pandangan dan argumen-argumen terhadap realitas yang terjadi di tengah masyarakat. Berikut ini adalah penafsiran Quraish shihab terhadap QS. Al-Fath ayat 29 yang berbunyi:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ
رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۗ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ
مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۗ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۗ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ ۗ كَزَرْعٍ
أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَازْرَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ
بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيمًا

Artinya: “Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan Sujūd mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas Sujūd . Demikianlah sifat-sifat mereka

¹² Ibid., h. 193-194.

(yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman tersebut menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar”

Quraish Shihab dalam menafsirkan Qs. Al-Fath:29 tidak terlepas dari konteks turunnya ayat (*asbabun nuzul*). Latar sosial dan peristiwa menjadi hal urgen baginya dalam rangka mengurai secara utuh makna yang dapat disingkap dari maksud pesan al-Qur'an. Selanjutnya ia menjelaskan menjadi sub atau potongan-potongan ayat untuk memberikan pandangannya, yakni sebagai berikut¹³

- a. Pertama *Asyidaa'u alal Kuffar*. Ayat ini sering dijadikan landasan legalitas dalam akidah yang berkaitan dengan sikap keras serta melampaui batas kepada non muslim. Menurut Quraish Shihab kata kafir yang terdapat dalam surat ini bukan hanya sebatas dalam sekat agama, namun lebih luas lagi bagi siapa yang menentang tujuan daripada agama juga dapat dianggap kafir, sekalipun orang muslim itu sendiri. Adapun sikap keras yang dimaksudkan dalam ayat bukan semata-mata keras dengan yang dikehendaki secara subjektif, namun lebih pada konteks penegakan hukum dan berperang yang dibolehkan oleh agama.
- b. Kedua dalam menafsirkan *Āsar Al-Sujūd*, menurut pandangannya bukan diartikan secara fisik saja yaitu dengan melihat bekas dahi yang menghitam, boleh jadi akibat lain yang menyebabkan sering terbenturnya oleh benda keras dan yang lainnya.

Quraish Shihab menafsirkan secara maknawi dari term *Āsar Al-Sujūd* ini. Menurut dia tanda-tanda yang diberikan Allah Swt terhadap orang-orang yang tekun dalam beribadah yakni menjadikannya berwibawa,

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 13, h. 216.

terhormat, yang menyebabkan rasa takjub bagi yang memandangnya.¹⁴ Kemudian dilanjutkan dengan mengomentari realitas yang terjadi di masyarakat sebab dari pemaknaan yang mengarah kepada bekas Sujūd yang diartikan dengan warna hitam yang membekas di dahi. Dengan menambahkan argumennya yang dikutip dari kitab firdaus yang disampaikan Rasul “*sesungguhnya aku membenci seseorang dan tidak menyenangkannya kalau aku melihat diantara kedua matanya (dahi) bekas Sujūd .*” Kemudian ia melanjutkan dengan menambahkan pendapat al-Biqā’i¹⁵

“*Āsar Al-Sujūd* itu menjadikan penyandanginya memiliki wibawa, karisma dan kekhusyukan sehingga apabila ia dilihat, maka yang melihatnya tergugah untuk berdzikir, apabila ia membaca, maka bacaanya melahirkan kekhusyukan keterharuan dan ketundukan kepada Allah, walau penampilan lahiriyahnya sangat sederhana.”

Ia menanggapi bahwa hal tersebut belum tentu lebih baik karena ada hal lain yang kemungkinan menjadikan hal tersebut terjadi. Pemaknaan *Āsar Al-Sujūd* tidak terbatas pada pemaknaan fisik karena itu Quraish menilai jika lebih baik tidak ada bukan sebuah masalah karena akan terjerumus kepada sesuatu yang riya’.

B. Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar

1. Biografi Buya Hamka

Abdul Malik Karim Amrullah merupakan nama asli dari panggilan Hamka yang lebih populer di kalangan masyarakat Indonesia hingga hari ini. Ia dilahirkan di Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Setidaknya terdapat dua versi tanggal kelahirannya, antara 16 dan 17 Februari 1908¹⁶. Ia merupakan putera dari Abdul Karim

¹⁴ Ibid, h. 216

¹⁵ Ibid, h. 218

¹⁶ Muhammad Yusuf, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan, Journal Teologi*, Vol. 25, No 2, (Juli-Desember 2014), h. 3

Amrullah seorang dari Minangkabau yang dikenal dengan tokoh pembaharu Islam di daerahnya.

Dari latar belakang keluarganya, memiliki kecenderungan yang berbeda khususnya pada proses pengaruh terhadap diri Hamka di kehidupan intelektual masa depannya. Dilihat dari kecenderungan kakeknya Syaikh Muhammad Amrullah, merupakan tokoh yang juga disegani dan cukup berpengaruh di kalangan masyarakat Minangkabau. Beberapa masyarakat juga memandang bahwa kekeramatannya dianggap sebagai wali. Kakeknya merupakan penganut paham tarekat Naqsyabandiyah yang khusyu'. Sedangkan dari latar belakang ayahnya cukup dapat dinilai bersinggungan. Abdul Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan panggilan Haji Rasul memiliki kecondongan pemikiran yang menentang terhadap praktek-praktek ibadah yang dilakukan oleh pendahulunya. Meski sama-sama jebolan pendidikan dari Mekkah namun hal tersebut tidak justru menyatukan sebuah pandangan keagamaannya.

Hamka lebih cenderung mengikuti jejak ayahnya dari segi pemikiran-pemikiran keagamaan. Sejak usia enam tahun ia diasuh oleh ayahnya di daerah Padang Panjang. Ia menempuh pendidikan formal sebagaimana anak-anak yang lain. Hamka mulai dikenalkan dengan pendidikan agama dasar seperti bacaan sholat dan mengaji Al-Qur'an¹⁷. Dengan didikan ayahnya sendiri hal ini yang nantinya akan banyak berpengaruh terhadap proses pembentukan pemikirannya di kemudian hari. Ia diharapkan mampu untuk menempuh pendidikan ke Mekkah sebagaimana para pendahulunya agar menjadi orang yang 'alim dalam bidang keagamaan.

Ia sangat diharapkan oleh ayahnya di kemudian hari menjadi seorang pemikir keislaman yang mampu mengikuti jejak dirinya. Diceritakan Rizka dalam bukunya bahwa ayah Hamka Abdul Karim sempat bergumam "*sepuluh tahun*" saat kelahiran anaknya tersebut¹⁸. Dimana hal tersebut menjadi sebuah angan untuk Hamka ketika umur 10 tahun akan dikirimkan

¹⁷ Prof. Dr. Hamka, *TasawuffModen*, (Jakarta: Darul Nu'man, 1970), h. iii

¹⁸ Rizka Chamami', *Studi Islam Kontemporer* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h.

ke Mekkah untuk menempuh pendidikan. Namun di saat usianya telah menginjak 10 tahun, apa yang diharapkan ayahnya tidak tercapai. Pada akhirnya Hamka disekolahkan di madrasah pimpinan ayahnya sendiri, Madrasah Thawalib.

Di usia 12 tahun, masa-masa mulai menginjak perkembangan anak-anak menuju dewasa, keluarganya ditimpa musibah yang cukup malang. Ayah dan Ibu nya berpisah (cerai). Kejadian tersebut membuat Hamka sempat terguncang, sehingga ia dipindahkan ke daerah Parabek. Darisana kemudian Hamka mulai menempa diri dan menata karir keilmuan nya dengan memperbanyak membaca apapun, buku, surat kabar, pemberitaan hingga kisah-kisah sejarah soal Minangkabau. Ia kemudian terbiasa dengan hari-hari membacanya, sehingga lama kelamaan membentuk imajinasi dalam keterbukaan fikiran-fikirannya¹⁹.

Sampai menginjak usia lima belas tahun Hamka masih di bawah asuhan ayah nya secara pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selama itu dilakukan ayahnya semata untuk benar mendidik seorang anak nya sebagaimana harapan yang ditangguhkan kepadanya untuk menjadi seorang yang alim. Selanjutnya ketika menginjak pada usia enam belas tahun mulailah Hamka berkeinginan untuk merantau untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman belajarnya.

Berangkatlah Hamka ke pulang Jawa. Saat itu yang ia tuju tepatnya di daerah Yogyakarta. Tepatnya di tahun 1924 ketika sedang ramai-ramainya berbagai tokoh dan organisasi pergerakan nasional awal. Bertemulah ia dengan HOS Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, H Fakhruddin dan RM Soerjapranoto. Saat itu di Yogyakarta juga sedang ramai soal diskusi-diskusi dan kursus kecil pendidikan dalam rangka melawan penjajahan. Wacana-wacana gerakan politik, keislaman dan yang lain nya menjadi begitu populer pada gerakan-gerakan awal. Hamka kemudian ikut bergabung di dalam nya. Dengan forum pembelajaran yang didirikan oleh

¹⁹ Dr. Widia Fithri, *MaukKemana Minangkabau*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2013), h. 150

para tokoh tersebut, darisana Hamka mulai belajar gerakan politik dan wawasan keislaman modern²⁰.

Latar sosial kemasyarakatan anantara Yogyakarta dan Minangkabau sangat berbeda. Hal tersebut disadari Hamka barulah ketika banyak belajar di perantauan. Kondisi dimana Minangkabau yang tak banyak dari masyarakat menganut keyakinan agama di luar Islam menjadikan pola pemikiran keislaman menjadi tidak terlalu gencar dan bergejolak. Beda dengan yang dirasakan saat ia berada di Yogyakarta, ia mulai memahami pembelajaran wawasan-wawasan keislaman begitu gencar dan banyak didapati. Karena keragaman keyakinan di wilayah Yogyakarta lebih mendominasi dari pada di daerahnya Minangkabau²¹. Ia juga sempat tergabung dalam salah satu organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta, hal tersebut ia sadari akan membentuk keilmuan dan wawasannya akan pengetahuan untuk mengambil andil lebih banyak disalurkan lewat organisasi.

Wacana-wacana plural, tidak hanya keislaman sedikit demi sedikit telah ia pelajari sejak di Yogyakarta. Pertemuan nya dengan para pentolan berbagai organisasi membuat wawasannya mulai terbentuk. Perkenalan dengan Sarekat Islam pimpinan Tjokroaminoto, wawasan Islam modern dengan pergumulan nya di Muhammadiyah ikut mewarnai pemikiran dan wacana Hamka²². Selain perjalanan ke Yogyakarta ia juga sempat singgah ke Pekalongan pada awal-awal tahun 1925. Di sana ia dibawah arahan iparnya Sutan Mansur. Dengan tekad belajar yang ingin ia tekuni, berkat kakaknya tersebut ia dipertemukan dengan beberapa tokoh aktifis Islam seperti Osman Pujotomo, Iskandar Idris dan Muhammad Rum.

Hamka mulai aktif dalam organisasi sejak ia berada di Yogyakarta. Akibat pengaruh pembelajaran ketika terlibat di diskusi-diskusi Sarekat

²⁰ H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 2

²¹ Usep Taufik Hidayat, *Tafsir Al-Azhar, Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*, Jurnal Al-Turas, Vol. XXI, No. 1, (Januari, 2015), h. 52

²² Buya Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) Jilid I, h. 58

Islam ia juga andil dalam kegiatan-kegiatan perpolitikan. Lewat Sarekat Islam serta Muhammadiyah ia menyalurkan pandangan-pandangannya. Ia termasuk tokoh yang juga getol dalam memperjuangkan melawan penjajahan. Dari kedua organisasi tersebut karir politik serta kebaruan wawasannya dimulai²³. Ia juga dikenal dengan pidato-pidatonya membangkitkan jiwa.

Tidak lama setelah pengalaman sekitar tiga tahun sejak ia berangkat ke prantauan di pulau Jawa, Hamka kembali ke kampung halamannya. Dengan berbagai pengalaman yang ia peroleh ia tidak tinggal diam, mulailah Hamka menjadi sosok yang mampu mengorganisir masyarakat. Dengan kemampuan sebelumnya aktif di berbagai organisasi ia mendirikan organisasi Persatuan Hindia yang beranggotakan calon jama'ah yang ingin berangkat Haji saat itu. Harapan ayahnya untuk Hamka berangkat ke Mekkah menjadi terkabul di tahun 1927²⁴.

Hamka juga masih aktif di Muhammadiyah, ia pernah diutus untuk menjadi muballigh Muhammadiyah di Makasar. Selain itu ia juga ikut andil banyak dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan organisasi tersebut, seperti kongres di berbagai kota yang juga ia ikut di dalamnya. Kedudukan dan jabatannya di Muhammadiyah terus berlanjut, ia memang sangat bergairah sejak berada di Yogyakarta dalam organisasi-organisasi pergerakan. Ia juga mendirikan *Kulliyatul Muballighin* di Padang Panjang bersama sembari di aktif dalam berbagai dakwah bersama organisasinya.

Selain berbagai organisasi dan aktifismenya, Hamka juga menerbitkan majalah dengan nama Panji Islam. Majalah yang ia terbitkan bersama KH Faqih Usman itu mengangkat isu-isu kebudayaan dan keislaman. Namun hal tersebut tidak bertahan lama, majalah yang juga sempat menerbitkan tulisan dari Moh. Hatta bertajuk "Demokrasi Kita" menjadi salah satu alasan dibredelnya majalah tersebut oleh rezim. Hal tersebut tidak menghentikan Hamka, ia mendirikan kembali sebuah

²³ Pranadipa Mahawira, *Cinta Pahlawan Nasional Indonesia, Mengenal dan Meneladani*, (Jakarta: PT Wahyu Media, 2013), h. 302

²⁴ Ibid.,h.52

majalah dengan nama Gema Islami tahun 1962 sebagai penggantinya. Akibat aktifismenya juga ia sempat mendekam di penjara dianggap sebagai seorang penghianat dengan tuduhan Penpers Antisubversif. Beliau selama kurang lebih dua tahun dipenjara, juga ia mampu menyelesaikan magnum opus terbesarnya, kitab tafsir Al-Azhar²⁵

Dalam karir politik Hamka pernah menduduki dalam jabatan Menteri Agama dalam pemerintahan Orde Lama sejak 1949 hingga pemerintahan Orde Baru. Sebagai tokoh yang dikenal mempunyai power luas rekam organisasi serta pengalamannya, ia juga menjadi ketua pertama Majelis Ulama' Indonesia (MUI). Selain menjabat di wilayah pemerintahan ia juga menjadi dosen di berbagai perguruan tinggi Islam seperti Yogyakarta, Fakultas Hukum UIN Jakarta, Universitas Muslim Pajang Pandang, Makasar dan Sumatera Utara²⁶. Karir dan kiprah intelektualnya juga mendapat apresiasi dari dunia Internasional. Hamka memperoleh pengakuan Doctor Honoris Causa dari Universitas ternama, Al-Azhar Kairo Mesir. Titel serupa juga disandang Hamka yang dianugerahkan oleh Universitas Kebangsaan Malaysia tahun 1974²⁷.

Beliau meninggal pada tahun 1981 setelah ia berbagai kiprah dan aktifismenya sebagai seorang tokoh yang banyak berpengaruh. Di akhir-akhir hidupnya ia telah meletakkan jabatan terakhirnya sebagai ketua MUI pertama di Indonesia. Akibat dari fatwa kontroversial soal keikutsertaan umat Islam dalam perayaan hari natal yang terjadi di Indonesia. Ia dikenal sebagai seorang pemikir, sastrawan, juga ulama' yang tidak hanya kancah Nasional namun sudah pada pengakuan Internasional.

2. Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar merupakan karya terbesar yang ditulis oleh Buya Hamka semasa hidupnya. Disamping sebagai tokoh yang mempunyai latar

²⁵ H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 9

²⁶ Ibid, h. 7

²⁷ Yunus Amirhamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman* (Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993), h. 6-7.

belakang serta rekam jejak intelektual yang kompleks ia juga terkenal dengan salah satu ulama' tersohor pada masanya. Terbukti tidak hanya buku-buku keislaman yang diterbitkan, namun juga dalam bidang sejarah, sastra, politik, filsafat, hingga tasawuf menjadi salah satu bagian ilmu pengetahuan yang pernah digarap. Dari berbagai tulisan yang dibukukan tafsir Al-Azhar menjadi salah satu yang paling tersohor dan banyak dibahas khususnya dalam bidang keilmuan tafsir. Sebagaimana sebuah wacana keilmuan ia tidak berangkat dari ruang kosong.

Kitab tafsir ini awalnya bermula saat ia mengisi kuliah subuh di salah satu masjid yang terletak di Jakarta, masjid itu bernama Al-Azhar sekitaran tahun 1958-1959. Sebagaimana ceramah-ceramah yang biasa digelar oleh ulama' lain, tentu kecenderungan daripadanya materi yang disampaikan hanya membahas satu atau dua tema yang diambil dari beberapa ayat Al-Qur'an untuk dijadikan argumen. Begitupula Hamka pada mulanya ia menulis materi yang akan disampaikan yaitu surat al-Kahfi. Kemudian ceramah dari kuliah subuh yang dibahas diterbitkan rutin di majalah Gema Islam saat itu.

Dalam perjalanannya karena sebuah pergolakan politik yang terjadi pada masa orde lama, kemudian ia sempat ditahan dan dijebloskan ke penjara. Ia dituduh sebagai seorang penghianat, meskipun tanpa adanya bukti yang akurat. Hal tersebut berdampak pada pembatasan aktifitasnya. Selama kurang lebih dalam kurun waktu dua tahun ia menjadi tahanan. Darisana mendapatkan sebuah momen baik tersendiri bagi Buya Hamka. Ia mampu merampungkan penulisan kitab tafsirnya tersebut lengkap 30 juz. Pertama kali kitab tafsir ini diterbitkan pada tahun 1967 dengan judul Tafsir al-Azhar²⁸. Penamaan terhadap tafsir ini pun, karena sebuah alasan dari bentuk apresiasi masjid Al-Azhar Jakarta yang telah memberikan ruang terhadapnya guna menyebarkan ilmu yang telah ia pelajari. Selain

²⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2013), h. 49

itu sebagai wujud ucapan terimakasih kepada Universitas Al-Azhar Mesir yang telah menganugerahkan gelar ilmiah kepadanya²⁹

Adapun beberapa latar belakang dan motivasi dalam menyelesaikan karya kitab tafsirnya ini, Hamka mengemukakan bahwa untuk memfasilitasi kaum muda dalam mempelajari agama Islam namun tidak dibekali dengan pemahaman bahasa Arab yang mumpuni. Selanjutnya untuk menjembatani dengan lahirnya para pendakwah, ustadz ataupun muballigh di beberapa daerah yang sedemikian banyak namun tidak dibarengi dengan referensi utama dari Al-Qur'an yang dapat dengan mudah mereka pahami.

Dalam sebuah karya kitab tafsir tentu menunjukkan sebuah corak dan metode penafsiran dari hasil buah pemikiran yang dituangkan dalam kitab yang ditulis. Adapun dalam pembahasan 'ulumul Qur'an terdapat empat metode penafsiran yang menjadi kecenderungan sebuah karya yang dapat disebut kitab tafsir, yaitu maudhu'i, ijmal, tahlili dan metode muqaran.

Dalam hal ini Buya Hamka menulis kitab tafsirnya memakai metode tahlili. Metode tahlili menjelaskan penafsiran ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan kandungan yang terdapat dalam ayat tersebut. Selain itu juga menjelaskan arti yang terangkum di dalamnya dengan gaya pemikiran dan latar belakang wawasan sang penulis. Penggunaan metode ini menjelaskan secara urut dan runtun dari mulai ayat per ayat, dari surat awal hingga terakhir sebagaimana dalam mushaf Al-Qur'an. Selain itu buya hamka juga menggunakan metode muqarin dalam cara penjelasan tafsirnya³⁰.

Adapun corak dalam penafsiran yang digunakan Hamka, masuk dalam kategori kitab tafsir adab ijtimai. Dilihat dari aspek dan latar belakang beliau selain sebagai ulama' ia juga dikenal sebagai seorang sastrawan. Meski hal tersebut tidak bisa dijadikan patokan namun Hamka mampu menjelaskan penafsiran-penafsirannya dengan jelas serta redaksi yang mudah dipahami oleh khalayak umum. Ini menjadi salah satu

²⁹ Ibid, h. 31

³⁰ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), h. 31

kecenderungan dari corak penafsiran adab al-ijtima'i. gaya penerjemahan yang menonjolkan pada pemaparan ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya dan menampilkan bagian petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan manusia dengan mengkaitkan hukum-hukum Allah yang berlaku³¹.

3. Penafsiran Buya Hamka terhadap QS. Al-fath ayat 29

Hamka menafsirkan penggalan ayat "Engkau lihat mereka itu rukuk, Sujūd mengharap karunia daripada Allah dan ridha-Nya," dalam QS. Al-Fath ayat 29, Potongan ayat ini menggambarkan sikap orang mukmin yang memperkuat keimanan dengan memperbanyak ibadah, sholat dengan kusyu' (terutama pada posisi rukuk dan Sujūd), selain itu, tidak mengharap apapun, kecuali karunia dan keridhaan Allah. Sehingga, semakin kuat ikatan saling menyanyangi sesama manusia serta lebih semangat berjuang dalam menghadapi musuhnya.

Mereka bukanlah fanatik! Karena fanatik merupakan tanda lemahnya iman dan sempitnya pemikiran, namun pada orang mukmin lemah lembutnya tidak bisa disudu dan kerasnya orang mukmin tidak mudah ditukik. Sikap baik orang mukmin terhadap yang lain, namun mempermainkan kepercayaan, atau menghina agamanya. Orang yang berakhlak tentu pandailah bertoleransi terhadap orang lain meskipun dirinya tidak selaras dengan kepercayaan tersebut.

Selain itu, keistimewaan lain orang-orang beriman, yakni tanda pada wajah karena bekas Sujūd . Paras mereka bercahaya tidak masam, tidak bingas, akan tetapi bercahaya, Sehingga tidak ada sukar yang tidak mudah, tidak ada kotor yang tidak bersih, jika dilakukan dengan sholat. Hal ini dikarenakan ketika Sujūd jarak antara Tuhan dan hamba sangatlah dekat. Sehingga sifat yang tampak adalah akhlak al-karim. Di waktu Sujūd itu, ia berinsaf dengan kerendahan dirinya dihadapan kebesaran dan kemulyaan Allah. ini diperkuat dengan pandangan As-Suddi bahwa "Shalat itu membuat wajah orang menjadi cerah."

³¹ Ibid.,h. 34

Sesuai terhadap pantun Melayu,

Sayang-sayang buah tempayang, Sugi-sugi mengarang benih.

Alangkah elok orang sembahyang, Hai suci mukanya jernih.

Al-A'masy merawikan dari Abu Sulyan, yang menerima pula dan Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda,

"Barangsiapa yang banyak shalat tengah malam, jernihlah wajahnya di siang hari."

Setengah ahli budi menuturkan,

"Sesuatu amal yang baik menimbulkan nur dalam hati dan sinar pada wajah dan keluasan pada rezeki dan rasa cinta di hati sesama umat manusia."

Sayyidina Umar bin al-Khaththab pernah menyampaikan,

"Barangsiapa yang jernih dalam hatinya, akan diperbaiki Allah pula pada yang nyata padat wajahnya."

Kemudian dikatakanlah bahwa, "Demikianlah perumpamaan mereka di dalam Taurat," dijelaskan bahwasanya di kitab taurat yang diwahyukan kepada nabi musa menjelaskan bahwa tanda-tanda kaumnya nabi Muhammad yang akan datang ialah wajah-wajah mereka bersinar, jernih, dan wajahnya jernih yang disebabkan oleh jejak Sujūd mereka kepada allah.

Selanjutnya Hamka juga menginterpretasi penggalan dari lanjutan ayat tersebut, "didalam injil mereka digambarkan seperti bak benih yang mengeluarkan tunasnya , sehingga benih tersebut tubuh semakin membesa dan batangnya semakin tegak. Sehingga membuat kagum bagi mereka yang menanamnya dan membuat rasa benci terhadap mereka yang tidak mempercayainya.

Perumpamaan tersebut sama dengan menggambarkan berkembangnya agama Islam sejak di dakwahkan oleh Rasulullah saw. Berawal dari tunas yang kecil tumbuh menjadi baik, semakin lama besar dan batangnya semakin tegak dan akryapun semakin kokoh. sulit dicabut dan dibunuhnya, sehingga orang yang menanamnya menjadi takjub melihat

benih tersebut tumbuh dan berkembang dengan cepat. Namun, orang-orang yang tidak mau percaya (orang-orang yang kafir), Sejak dari awal mula tumbuhnya Islam sangatlah menentang pertumbuhannya, sehingga perkembangan Islam yang begitu pesat menyebabkan mereka marah, seperti halnya yang dijelaskan di ayat tersebut.

Nabi Muhammad telah hijrah ke Madinah selama masa sepuluh tahun. Pada tiga puluh satu tahun, kota Makkah yang dahulu mengusirnya telah ditaklukkan seluruh Tanah Arab. Selanjutnya, Islam berkembang sampai pada zaman sekarang ini.

Dalam salinan kitab Injil Yahya memuat peringatan Nabi Isa al-Masih akan datangnya nabi-nabi palsu. Tandanya, yaitu: Nabi palsu itu tidaklah akan membawa kesuburan bahwa pohon berangan tidak akan membuah anggur. Pertanda tersebut benar adanya, bahwa syari'at yang disampaikan Rasulullah bukanlah buah berangan yang akan membuah anggur. Apabila seseorang telah memahami maksud dari inti sari ajaran agama, baik tauhid dan aqidah, iman dan takwa serta tidak ada tempat berlindung selain dari Allah, demikianlah pedoman manusia akan kembali.

BAB IV

MAKNA *ĀṢAR AL-SUJŪD* DALAM QS. AL-FATH AYAT 29 MENURUT QURAIISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA

A. Metode Pemaknaan *Āṣar Al-Sujūd* menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka

1. Metode pemaknaan *Āṣar Al-Sujūd* menurut Quraish Shihab

Surah al-fath terdiri dari 29 ayat, termasuk golongan surah-surah madaniyah. Surah ini dinamakan al-Fath, diambil dari kalimat “Fathan mubina” yang terdapat pada ayat pertama pada surah ini. Surat ini diturunkan di satu tempat antara Mekah dan Madinah pada lokasi yang bernama *Kura' al-Hamim* satu lembah yang dinilai termasuk daerah Mekah, atau dalam riwayat lain di *Dhajnan* yaitu gunung yang terletak tidak jauh dari kota Mekah. Surah ini dinilai sebagai salah satu surah yang turun pada waktu malam hari. Surah ini turun pada tahun ke enam hijrah, sekembalinya Nabi saw. dari Hudaibiyah.¹

Dalam surat al-Fath ayat 29 menjelaskan keadaan Muhammad dan umatnya (sahabatnya). Allah menyifati mereka dengan berbagai sifat, yang menjadikan mereka seperti umat yang dapat mengendalikan bangsa-bangsa didunia dan mempunyai pemerintahan yang luas. Diantara sifat mereka adalah berlaku keras terhadap orang yang menyalahi agamanya dan berlaku lemah lembut terhadap sesama mereka. mereka selalu rajin dalam mengerjakan ibadah kepada allah dengan ikhlas, dengan ibadah seperti inilah mereka mengrapkan pahala dan ridha darinya. Mereka memiliki tanda-tanda pada wajah, cahaya air muka, khusyuk dan Khudu yang dapat diketahui oleh orang-orang yang berpengetahuan.²

Terdapat banyak perbedaan dikalangan ulama mengenai pemaknaan dari kata *Āṣar Al-Sujūd* dalam surat al-fath ayat 29 ini. Dari beberapa pendapat, bahkan ada yang cenderung menyalahkan pendapat lain. Para

¹ Muhammad Qurasih Shihab, 2002, *Tafsir Al-Misbah jilid 13*, Jakarta: Lentera hal 165

²Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *tafsir al-Qur'an al Majid an-Nur* (Semarang:Pustaka Rizki putra, 2000) hal, 3906

ulama memiliki metode masing-masing dalam pemaknaan kata *Āsar Al-Sujūd* salah satunya adalah Quraish Shihab. Dalam kitab Al-Misbah Quraish Shihab memadukan gaya penulisan dengan meramu beberapa metode menjadi satu kepaduan yang menjelaskan antar yang lain nya.

Pertama quraish shihab menggunakan metode tahlili sebagaimana para mufassir pada umumnya, yaitu menjelaskan ayat demi ayat secara urut yang ada di dalam Al-Qur'an. Tafsir tahlili sendiri adalah mengkaji ayat-ayat al-Quran dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam mushaf utsmani. Untuk itu, pengkajian metode ini kosa kata dan lafazh, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, menjelaskan apa yang dapat diistinbathkan dari ayat serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya. Untuk itu, merujuk kepada sebab-sebab turun ayat, hadist-hadist Rasulullah Saw. dan riwayat dari para sahabat dan tabi'in.³ berikut ini adalah metode penafasian yang dilakukan oleh qurasih shihab dalam tafsir al misbah dengan menggunakan metode tahlili pada pemaknaan *Āsar Al-Sujūd* Surat Al fath ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا
مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي
الْإِنْجِيلِ كَرَرَجٍ آخَرَاجٍ شِطْطُهُ فَارَرَهُ فَاسْتَعْلَطَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيْظَ بِهِمُ
الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan Sujūd mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas Sujūd . Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman tersebut menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah

³ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, Metode Tafsir Maudhu'i (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 12.

menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar”⁴

Pemaknaan qurasih shihab terhadap lafadz *Āsar Al-Sujūd* (أثر السُّجُود) adalah “hendaknya tidak dipahami dalam arti bekas yang terlihat di dahi seseorang yang boleh jadi merupakan akibat seringnya dahi tersebut bersentuhan dengan benda keras.” sehingga dari pemaknaan yang dilakukan oleh qurasih shihab dengan menggunakan metode tahili yakni menjelakan kosa kata ataupun lafadz yang dikehendaki, qurasih shihab memaknai lafadz *Āsar Al-Sujūd* bukanlah sebuah tanda hitam yang berada pada dahi, melainkan *Āsar Al-Sujūd* ini diartikan sebagai seseorang yang ahli Sujud akan memiliki aura kewibawaan yang kuat, memiliki sifat simpati yang tinggi terhadap sesama dan memiliki sifat yang ceria, yang mana sifat inilah yang membuat orang merasa takjub ketika memandangnya.

relevansinya lafadz *Āsar Al-Sujūd* (أثر السُّجُود) dengan lafadz sebelumnya yaitu “Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan Sujūd mencari karunia Allah dan keridaan-Nya” penggalan ayat ini masih berhubungan dengan makna *Āsar Al-Sujūd* (أثر السُّجُود) yang mana dijelaskan oleh qurasih shihab dalam kitab tafsir al-misbah penggalan lafadz tersebut menjelaskan tentang hakikat risalah Nabi Muhammad saw. serta keunggulannya atas semua agama dan kepercayaan, Allah melanjutkan dengan menjelaskan sifat dan sikap Nabi Muhammad saw. beserta pengikut-pengikut beliau. Allah berfirman: Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang diutusnyanya membawa rahmat bagi seluruh alam dan orang-orang yang bersama dengannya yakni sahabat-sahabat Nabi serta pengikut-pengikut setia beliau adalah orang yang bersikap keras yakni tegas — tidak berbasabasi yang mengorbankan akidahnya terhadap orang-orang kafir, tanpa keluar dari koridor rahmat risalah ini, dan walau mereka memiliki sikap tegas itu namun mereka berkasih sayang antar sesama mereka. Engkau siapa

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 13, h. 216.

pun engkau, di mana dan kapan pun akan selalu melihat mereka ruku ‘ dan Sujud . Itu mereka lakukan dengan tulus ikhlas, senantiasa meminta dengan sungguh-sungguh karunia Allah dan keridhaan-Nya yang agung.⁵

Kemudian relevansi mengenai pemaknaan lafadz *Āsar Al-Sujūd* (أَسْرُ السُّجُودِ) ini dilanjut dengan lafadz setelahnya “*Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman tersebut menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar*” dalam kitab tafsirnya quraish shihab menjelaskan tentang penggalan ayat tersebut adalah Demikian itulah yang sungguh agung dan luhur serta sangat tinggi sifat-sifat mereka yang mengagumkan yang termaktub dalam Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa. Sedang sifat-sifat mereka yang mengagumkan yang termaktub dalam Injil, adalah seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya lalu ia yakni tunas itu menguatkannya yakni menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya. Demikian itulah keadaan orang-orang mukmin pengikut Nabi Muhammad. Dengan sifat-sifat itu Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir dengannya yakni dengan pertumbuhan, perkembangan dan penambahan jumlah dan kekuatan mereka itu. Allah menjanjikan untuk orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh di antara mereka yang bersama Nabi Muhammad serta siapa pun yang mengikuti cara hidup mereka — ampunan dan pahala yang besar. Ini karena tidak seorang pun yang dapat mencapai kesempurnaan atau luput dari kesalahan atau dosa.

Sehingga menurut pemaknaan yang dipaparkan oleh quraish shihab dapat kita simpulkan bahwa petunjuk, isyarat ataupun ringkasan yang beliau

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 13, h. 216.

berikan adalah bahwasanya orang yang memiliki tanda hitam di dahi itu bukanlah tentu orang yang ahli dalam Sujūd melainkan akibat lain yang menyebabkan sering terbentur nya oleh benda keras dan yang lainnya yang menyebabkan dahinya menjadi hitam. Dan pemknaan lafadz *Āsar Al-Sujūd* (أَثَرُ السُّجُودِ) ini di maknai sebagai seseorang yang ahli Sujūd akan memiliki aura kewibawaan yang kuat, memiliki sifat simpati yang tinggi terhadap sesama dan memiliki sifat yang ceria, yang mana sifat inilah yang membuat orang merasa takjub ketika memandangnya.

Petunjuk yang bisa dilihat dalam penafsiran ini adalah ketika kita selalu mengerjakan semua amalan yang diperintahkan allah dengan salah satunya selalu berSujūd kepadanya, mengerjakan amalan-amalan wajib dan sunahnya maka, sifat-sifat diatas tanpa kita sadari akan melekat pada diri kita.

Kedua Quraish Shihab juga memasukkan berbagai pendapat tokoh lain, baik ulama' klasik hingga kontemporer, dalam penjelasan ini dapat dikategorikan sebagai metode muqaran (komparasi). Metode muqaran sendiri adalah sebuah penelitian mendalam dan pengumpulan pendapat-pendapat berkaitan dengan tafsir ayat-ayat atau surat dalam al-Qur'an yang memiliki hubungan tema yang sama. Kemudian dipelajari secara mendalam untuk mengenal perkataan yang lebih rajih(kuat).Itu semua untuk mencapai petunjuk al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang diteliti.⁶

Dalam pemaknaan *Āsar Al-Sujūd* qurasih shihab dalam surat al fath ayat 29 juga memasukkan pendapat para tokoh agama maupun para ulama yaitu seperti yang diriwayatkan oleh Ibn al-Atsir Sahabat nabi SAW. Abu ad-Darda' melihat seorang yang antara kedua matanya (dahinya) sesuatu yang bagaikan (ثَفْنَةُ الْعَنْزِ) *tsafnat al- anz* Beliau berkomentar: “*Seandainya itu tidak ada, maka ia lebih baik. Itu menjadi lebih baik karena yang bersangkutan lebih dapat menghindarkan diri dari riya'*”. Diriwayatkan juga dalam kitab al-Firdaus melalui sahabat Nabi saw., Anas Ibn Malik, bahwa Rasul saw. bersabda: “*Sesungguhnya aku membenci seseorang dan tidak*

⁶ Muhsin Abd al-Hamid, *Tatawur Tafsir al-Qur'an*.Hal 17.

menyenanginya kalau aku melihat di antara kedua matanya (dahinya) bekas Sujūd .” Demikian dikutip oleh al-Biqā’i yang juga menjelaskan bahwa *atsar al-Sujūd* itu menjadikan penyandanginya memiliki wibawa, kharisma dan kekhusyukan sehingga bila ia dilihat, maka yang melihatnya terdugah untuk berdzikir, apabila ia membaca, maka bacaannya melahirkan kekhusyukan keterharuan dan ketundukan kepada Allah, walau penampilan lahiriahnya sangat sederhana.⁷

Sehingga dari pendapat para ulama yang disebutkan oleh qurashih shihab dalam penafsirannya bisa kita simpulkan bahwa lebih baik tidak memiliki tanda yang ada didahi untuk menghindarkan dari sifat riya, dan juga mengenai pemaknaan dari lafadz *Āsar Al-Sujūd* tidak dimaknai sebagai tanda bekas Sujūd melainkan sebagai kewibawaan, kharisma dan kekhusyukan.

Ketiga, Quraish Shihab mengklasifikasikan tema-tema pembahasan dalam berbagai ayat dengan tujuan agar dapat mengambil kesimpulan dan kepaduan penafsiran. Metode ini disebut dengan *maudhu’i*. Sehingga qurashih shihab membagi tema-tema yang ada didalam al-quran atau didalam surat, maksudnya adalah didalam surat-surat akan ada pengelompokan tema-tema yang akan dibahas. Tema utama surah al-fath adalah berita gembira kepada kaum muslimin tentang kemenangan yang mereka peroleh setelah Perjanjian Hudaibiyah serta kemenangan-kemenangan lain sesudahnya.

Pada surat al-fath ayat 29 ini qurashih shihab mengklompokan surat ini menjadi 4 kelompok yakni kelompok 1 ayat 1-7, kelompok 2 ayat 8-10. Kelompok 3 ayat 11-17, kelompok 4 ayat 18-29. Kemudian di ayat 29 sendiri qurashih shihab membaginya menjadi beberapa bagian yakni *pertama* mengenai sifat dan sikap Nabi Muhammad SAW beserta pengikut-pengikut beliau, *kedua* tentang *asyiddu’u ‘ala al-kuffar*, *ketiga* tentang *atsar al-Sujūd* dan *keempat* tentang Nabi Muhammad SAW beserta pengikut-pengikut yang termaktub dalam Taurat dan Injil.

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 13, h. 218

2. Metode pemaknaan *Āsar Al-Sujūd* Menurut Buya Hamka

Al-Qur'an bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut yang lain, dan tidak mustahil jika kita mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak dari pada apa yang kita lihat. Ilustrasi ini menggambarkan kepada kita bahwa al-Qur'an sebagai sebuah teks telah memungkinkan banyak orang untuk melihat makna yang berbeda-beda di dalamnya. Dengan berbagai metodologi yang disuguhkan, para mufassir kerap mempunyai corak sendiri yang menarik untuk ditelusuri. Dari mulai menafsirkan kata perkata dalam setiap ayat sampai menghubungkannya dengan Fiqh, Politik, Ekonomi, Tasawuf, Sastra, Kalam, dan lainnya.

Salah satu kitab tafsir yang sangat familiar di Indonesia adalah Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Hamka adalah seorang tokoh Islam Indonesia, pemimpin, pujangga, pengarang, sejarawan, dan pendidik yang begitu berjasa bagi perkembangan khazanah keilmuan yang ada di Indonesia khususnya untuk dunia Islam yang ada di Indonesia. Tafsirnya yang berjudul al-Azhar merupakan sebuah karya yang sangat monumental diantara banyak dari karya-karyanya.

Generasi Buya Hamka bersama para mufassir yang sezaman dengannya adalah generasi kedua mufassir Indonesia setelah Prof. Mahmud Yunus. Ia dikatakan generasi kedua karena terjadi perbedaan yang begitu jelas dari generasi yang lalu, yaitu selain tafsir yang berbahasa Indonesia, pada periode ini tafsir yang berbahasa daerah pun tetap beredar di kalangan pemakai bahasa tersebut, seperti al-Kitab al-Mubin karya K.H. Muhammad Ramli dalam bahasa Sunda (1974) dan kitab Tafsir alIbriz oleh K.H. Musthafa Bisri dalam bahasa Jawa (1950).

Salah satu penafasiran buya hamka terdapat pada surat al-fath ayat 29 mengenai pemaknaan kata *Āsar Al-Sujūd*, pemaknaan kata *Āsar Al-Sujūd* ini memiliki banyak perbedaan pemaknaan dikalangan para ulama. Salah satunya terdapat pada kitab al-azhar karya buya hamka ini. Dalam kitab Al-azhar Buya hamka memadukan gaya penulisan dengan meramu

beberapa metode menjadi satu kepaduan yang menjelaskan antar yang lainnya.

Pertama, Buya Hamka menulis kitab tafsirnya memakai metode tahlili. Metode tahlili menjelaskan penafsiran ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan kandungan yang terdapat dalam ayat tersebut. Selain itu juga menjelaskan arti yang terangkum di dalamnya dengan gaya pemikiran dan latar belakang wawasan sang penulis. Penggunaan metode ini menjelaskan secara urut dan runtun dari mulai ayat per ayat, menyingkap ayat sampai pada kata perkatanya, dan melihat petunjuk ayat dari berbagai segi serta menjelaskan keterkaitan kata dengan kata lainnya dalam satu ayat atau beberapa ayat dari surat awal hingga terakhir sebagaimana dalam mushaf Al-Qur'an⁸. Berikut ini adalah pemaknaan *Āsar Al-Sujūd* dalam surat al fath ayat 29 pada kitab al-azhar:

“Ada tanda-tanda mereka pada wajah-wajah mereka dari sebab bekas Sujūd .”

Penafsiran buya hamka terhadap lafadz *Āsar Al-Sujūd* (أَثَرُ السُّجُودِ) *Āsar Al-Sujūd* dengan menggunakan metode tahlili yakni dengan memaknai kosa kata dan lafazhnya, adalah Wajah mereka bersinar, tidak cemberut, tidak beringis, melainkan memancarkan kejernihan selalu, sehingga tidak ada kusut yang tidak selesai, tidak ada keruh yang tidak jernih apabila telah berhadapan dengan orang sembahyang. Sebab dengan selalu berSujūd itu orangnya tidak menjadi sombong. Dia telah selalu menundukkan kepalanya berSujūd kepada Tuhan. Di waktu Sujūd itu insafilah dia akan kerendahan dirinya di hadapan Ketinggian dan Kemuliaan Allah.

Berdasarkan pemaknaan buya hamka dari makna perkata yaitu pada lafadz (أَثَرُ السُّجُودِ) *Āsar Al-Sujūd* dapat disimpulkan bahwa beliau memaknai *Āsar Al-Sujūd* bukan sebagai tanda fisik yang berada pada wajah melainkan buya hamka memaknainya sebagai aura seseorang yang sering melakukan ibadah kepada allah akan memiliki wajah yang bersinar tidak memiliki raut

⁸ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), h. 31

muka yang bengis ataupun cemberut melainkan wajahnya selalu memancarkan kejernihan, dan orang tersebut tidak memiliki sifat yang sombong.

relevansinya lafadz *Āsar Al-Sujūd* (أَثَرُ السُّجُودِ) dengan lafadz sebelum dan sesudahnya yakni hubungan kata (أَثَرُ السُّجُودِ) *Āsar Al-Sujūd* ini masih berhubungan dengan kata sebelumnya atau lafadz sebelumnya yang mana sebelum lafal ini adalah :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا
 سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ﷻ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِمَّنْ أَثَرُ
 السُّجُودِ.....

“Muhammad adalah utusan Allah! Dan orang-orang ada besertanya bersikap keras terhadap orang-orang yang kafir. sayang-menyayangi di antara sesama mereka. Engkau lihat mereka itu ruku'. Sujūd mengharapkan kurnia daripada Allah dan ridhaNya. Ada tanda-tanda mereka pada wajah-wajah mereka dari sebab bekas Sujūd ”.

Lafal ini masih berhubungan dengan lafadz *Āsar Al-Sujūd* (أَثَرُ السُّجُودِ) yang mana lafadz tersebut membahas mengenai sifat-sifat orang iman. Kemudian penafsiran buya hamka mengenai penggalan ayat tersebut adalah "*Muhammad adalah utusan Allah!*". Inilah pedoman hidup dan pedoman perjuangan bagi kaum Muslimin dalam menghadapi dunia. Kita mengakui Kerasulan beliau ialah dengan konsekwensinya sekali; akan meniru meneladan langkah, mencontoh sepak terjangnya, menjunjung tinggi sunnahnya. Muhammad Rasulullah itu adalah laksana cahaya yang memberikan terang bagi kita buat melanjutkan perjuangan ini. Buat melanjutkan Jihad ini! Apabila kalimat ini telah dimulai dengan La Ilaha Ittallah disusul dengan Muhammadur Rasulullah tersimpullah seluruh kehidupan Muslim kepada dua kata itu. Hidup menurut kehendak Allah dan mati pun menurut kehendakNya. dari Dia datang dan kepadaNya kembali. Bagaimana agar supaya seluruh kehidupan itu menempuh jalan yang benar, yang diridhai oleh Allah hendaklah menuruti contoh teladan yang ditinggalkan oleh Nabi.

Setelah terjadi persatuan keyakinan, persatuan akidah dan ibadah dan persatuan dalam pandangan hidup, dengan sendirinya timbullah persaudaraan yang rapat. Lantaran persaudaraan yang rapat maka timbullah persatuan sikap dan perangai; yaitu: *"Dan orang-orang ada besertanya bersikap keras terhadap orang-orang yang kafir, sayang-menyayangi di antara sesama mereka."* Begitulah sikap hidup dari ummat yang telah mengaku tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad Rasulullah itu. Dia sesama sendiri, bersatu akidah, bersatu pandangan hidup adalah cinta-mencintai, seberat seringan, sehinia semalu, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing dengan sesama beriman. Di antara 'awak sama awak' yang sefaham tidak ada soal. Tidak ada kusut yang tidak terselesaikan, tidak ada keruh yang tidak dijernihkan. Itulah yang dinamai *"Ukhuwwah Islamiah"*. Inilah yang dikuatkan oleh Sabda Nabi Muhammad s.a.w.:

"Perumpamaan persaudaraan orang-orang yang beriman itu, dalam cintamencintai dan berkasih-sayang adalah laksana tubuh yang satu; apabila mengeluh satu bagian tubuh, menjalarkan ke segala bagian tubuh rasa demam dan tidak tidur."

Kemudian lanjutan penafsiran buya hamka pada lafadz *"Engkau lihat mereka itu ruku', Sujūd mengharap kumia dan pada Allah dan ndhaNya."* yaitu Nampak tertonjol lagi sifat Mu'min yang ketiga, yaitu mereka selalu memperkokoh iman yang telah tumbuh dalam dada dengan memperkuat ibadah, ruku' dan Sujūd, sembahyang dengan khusyu', tidak ada yang mereka harapkan dari yang lain, kecuali semata-mata dari l'uhan, yaitu kurnia Tuhan dan Ridha Tuhan. Maka bertambah kuat ibadatnya yang demikian, niscaya bertambah kuat pulalah hubungan dan kasih-sayang di antara satu sama lain dan bertambah pula keras disiplin mereka menghadapi musuhnya. Mereka bukan fanatik! Karena fanatik bukanlah alamat dari teguhnya iman, melainkan tanda dari gelapnya fikiran. Tetapi dalam sikap Mu'min yang lemah-lembut itu, lunak lembutnya tidaklah mudah saja buat disudu, dan kerasnya tidak mudah buat ditukik. Dia bersikap baik kepada orang lain, tetapi akidahnya jangan dipermainkan, agamanya jangan dihinakan. Orang yang beradab pastilah pandai pula menghormati

keyakinan orang lain, walaupun dia sendiri tidak sesuai dengan keyakinan itu.

Kemudian makna lafadz *Āsar Al-Sujūd* (أَثَرُ السُّجُودِ) ini masih berhubungan dengan ayat setelahnya yaitu:

ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۖ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ ۖ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ
فَأَزْرَهُ فَاسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ
ۗ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Pada lafadz tersebut makna lafadz *Āsar Al-Sujūd* (أَثَرُ السُّجُودِ) masih berhubungan yaitu mengenai perumpamaan mereka dalam kitab taurat dan injil. Buya hamka dalam menafsirkan penggalan ayat tersebut yaitu : "*Demikianlah perumpamaan mereka di dalam Taurat.*" Artinya ialah bahwasanya di dalam Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa 'alaihissalam telah bertemu tanda-tanda tentang umat pengikut Nabi Muhammad yang akan datang itu, bahwa pada wajah mereka bersinarlah wajah yang jernih berseri dari sebab bekas Sujud mereka kepada Tuhan. Kemudian itu selanjutnya berkata pula ayat; "*Dan perumpamaan mereka di dalam Injil: laksana tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka bertumbuhlah dia. kian besar. maka tegaklah dia di atas rumpunnya, yang menyebabkan ta'jub orang yang menanamnya dan menyebabkqn murka orang-orang yang tidak mau percaya.*" Artinya ialah bahwasanya di dalam Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa 'alaihissalam telah bertemu tanda-tanda tentang umat pengikut Nabi Muhammad yang akan datang itu, bahwa pada wajah mereka bersinarlah wajah yang jernih berseri dari sebab bekas Sujud mereka kepada Tuhan. Kemudian itu selanjutnya berkata pula ayat; "*Dan perumpamaan mereka di dalam Injil: laksana tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka bertumbuhlah dia. kian besar. maka tegaklah dia di atas rumpunnya, yang menyebabkan ta'jub orang yang menanamnya dan menyebabkqn murka orang-orang yang tidak mau percaya.*"

Inilah kata yang tepat sekali mengenai perkembangan Agama Islam sejak dia dida'wahkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. Dia hanya tumbuh sebagai tunas yang kecil saja. Namun tunas ini tumbuh dengan baik, kian lama kian besar dan teguh tegak di atas rumpunnya, sukar buat mencabut dan membunuhnya. Sampai orang yang menanam sendiri pun tercengang melihat pertumbuhan dan perkembangan yang cepat itu, sebab dia tidak menyangka akan secepat itu. Tetapi orang-orang yang tidak mau percaya, tegasnya orang-orang yang kafir, sangatlah murka melihat perkembangan ini. Sejak dari zaman mulai tumbuhnya Islam sendiri memang telah terjadi sebagaimana tersebut dalam ayat. Mulai tumbuh tunasnya di negeri Makkah. Selama masa 10 tahun Nabi telah Hijrah ke Madinah. Dalam masa 21 tahun kota Makkah yang dahulu mengusirnya telah ditaklukkannya, kemudian ditaklukkannya seluruh Tanah Arab. Kemudian dia berkembang dan berkembang terus. Sampai kepada zaman kita sekarang ini pun dia masih berkembang terus.

Kemudian penutup dari penggalan lafadz ini adalah *“Telah menjanjikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih di antara mereka itu, akan ampunan dan pahala yang besa”*, buya hamka dalam manfsirkan Ujung ayat ini adalah mengandung harapan yang besar bagi orang yang selama ini telah kena bujukan, rayuan, tipuan dan malahan paksaan agar menukar agamanya yang hak dengan yang batil, jika mereka insaf dan taubat, bahwa taubat mereka akan diterima.

Berdasarkan relevansi makna lafadz *Āsar Al-Sujūd* (أَثَرُ السُّجُودِ) diatas baik sebelum maupun sesudahnya adalah sifat-sifat yang dimiliki orang yang beriman kepada allah akan senantiasa selalu beribadah Sujūd kepadanya mereka akan memiliki wajah yang bersinar, berseri dan jernih karena amalan ibadah tersebut dan sifat-sifat inilah juga tertuang dalam kitab taurat dan injil.

Kedua, buya hamka dalam penafsirannya juga menggunakan menggunakan metode muqarîn yaitu tafsir berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan membandingkan

antara ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis, dan dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu antara objek yang dibandingkan dengan cara memasukan penafsiran dari ulama tafsir yang lain. Dalam penafsiran buya hamka dalam mengenai pemaknaan *Āsar Al-Sujūd* (أثر السُّجُود) *Āsar Al-Sujūd* dalam surat al-fath ayat 29, buya hamka juga menambahkan periwayatan dari para sahabat nabi diantaranya sebagai berikut:

As-Suddi mengatakan:

الصَّلَاةُ تُحْسِنُ وَجُوهَهُمْ

"sembahyang itu membuat wajah orang jadi cerah."

Al-A'masy merawikan dari Abu Sufyan, yang menerima pula dari Jabir bin Abdullah bahwa pernah Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَنْ كَثُرَتْ صَلَاتُهُ بِاللَّيْلِ حَسَنَ وَجْهَهُ بِالنَّهَارِ

"Barangsiapa yang banyak sembahyang tengah malam, jemihlah wajahnya di siang hari."

Saiyidina Umar bin al-Khathab pernah mengatakan:

مَنْ أَصْلَحَ سِرِّيْرَتَهُ أَصْلَحَ اللَّهُ تَعَالَى عَلَ

"Barangsiapa yang jemih dalam batinnya, akan diperbaiki Allah pula pada yang nyata pada wajahnya."⁹

Berdasarkan hasil periwayatan para sahabat nabi mengenai diatas dapat dilihat bahwasanya mereka juga memakani (أثر السُّجُود) *Āsar Al-Sujūd* sama dengan buya hamka yaitu mereka tidak memaknainya sebagai sebuah tanda Sujūd yang ada pada dahi melainkan mereka memaknainya sebagai wajah cerah bagi orang yang melakukan sembahyang, orang yang ahli ibadah dimalam hari maka akan membuat wajahnya bersinar ketika siang hari dan hatinya suci maka allah akan memperbaiki wajahnya.

⁹ Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar jilid 9 (Bulan Bintang, Jakarta), hlm 6803

B. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka terhadap *Āsar Al-Sujūd* dalam QS. Al-Fath Ayat 29

1. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Quraish Shihab terhadap *Āsar Al-Sujūd* dalam QS. Al-Fath Ayat 29

Penafsiran al-qur'an yang dilakukan oleh para mufasir pasti memiliki kelebihan maupun kekurangan baik dalam hal metode, sistematika, atau yang lainnya yang mampu menampilkan pesan Allah secara lengkap. Tafsir ini menggunakan corak sastra budaya yaitu membahas fenomena-fenomena kontemporer misalnya masalah ilmu pengetahuan, teknologi. Hal ini disebabkan penafsiran seorang mufassir sangat dipengaruhi oleh sudut pandang keahlian dan kecenderungan masing-masing. Demikian halnya dengan kitab tafsir al-Misbah disamping memiliki kelebihan juga tidak bisa melepaskan diri dari kekurangan yang dikandungnya. Adapun kelebihan kitab tafsir al-misbah karya qurasih shihab pada penafsiran *Āsar Al-Sujūd* dala Al-qur'an Surat Al-fath ayat 29 adalah sebagai berikut:

Pertama, penafsiran qurasih shihab menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam memahami isi al-Qur'an sebagai pedoman atau petunjuk bagi manusia. Memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna-makna al-Qur'an.¹⁰ Salah satu penafsiran qurasih shihab yaitu mengenai *Āsar Al-Sujūd*, yang mana qurasih shihab menfasirkannya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang mudah difahami oleh masyarakat luas, dan juga disitu qurasih shihab memberikan petunjuk penting mengenai makna bekas Sujūd, yaitu agar masyarakat luas mengetahui makna *Āsar Al-Sujūd* bukan sebagai tanda yang ada pada dahi melainkan sebuah tanda bagi orang yang ahli Sujūd akan memiliki kewibawaan yang kuat, memiliki sifat simpati

¹⁰ Hamdani Anwar, Telaah Kritis Tafsir Al-mishbah, (Jurnal Mimbar Agama dan Budaya vol XII, No. 2, 2001), 45.

yang tinggi terhadap sesama dan memiliki sifat yang ceria, yang mana sifat inilah yang membuat orang merasa takjub ketika memandangnya.

Kedua, Sistematika quraish shihab pada tafsir al-Misbah mengenai penafsiran *Āsar Al-Sujūd* sangat mudah dipahami dan tidak hanya oleh mereka yang mengambil studi islam khususnya, tetapi juga sangat penting dibaca oleh seluruh kalangan, baik akademis, santri, kyai, bahkan sampai kaum muallaf, karena tafsir ini memberi corak yang berbeda dengan tafsir lainnya.

Ketiga, Quraish Shihab meramu tafsir al-misbah ini dengan sangat baik yaitu dari berbagai tafsir pendahulunya. Seperti penafsiran mengenai *Āsar Al-Sujūd*, qurasih shihab menambahkan dalam tafsirnya riwayat-riwayat yang sama mengenai *Āsar Al-Sujūd* yaitu beliau menambahkan riwayat dari Ibn al-Atsir dan al-Biqā'i.

Keempat, Dalam menafsirkan setiap ayat-ayat al-Qur'an Quraish Shihab mengungkapkan secara panjang lebar dan mengkaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat yaitu dengan kenyataan social dengan sistem budaya yang ada. Seperti halnya mengenai pemaknaan *Āsar Al-Sujūd* dalam kitab tafsisnya al-misbah beliau menjelaskan makna *Āsar Al-Sujūd* secara panjang dan lebar beliau juga mengaitkannya dengan hal yang terjadi dimasyarakat, yaitu banyak masyarakat yang menganggap bahwa *Āsar Al-Sujūd* adalah tanda hitam yang berada didahi yang disebabkan oleh Sujūd.

Kelima, dalam penafsirannya mengenai *Āsar Al-Sujūd* qurasih shihab memberikan tujuan utama atau tema dalam surat maupun ayat. Sehingga hal ini akan mempermudah memahami isi dan kandungan al-qura'an, yang mana *Āsar Al-Sujūd* beliau mengklompokkannya dalam kelompok IV dalam surat al-fath, yang mana kelompok IV ini dimulai dari ayat 18-29.

Keenam, Dalam menafsirkan mengenai *Āsar Al-Sujūd* Quraish Shihab tidak menghilangkan korelasi antar ayat dan antar surat.¹¹ Sehingga *Āsar Al-Sujūd* masih berhubungan dengan lafadz sebelum dan sesudahnya. Yang mana dalam lafadz sebelumnya mengenai sifat-sifat orang iman dan sesudahnya menjelaskan tentang sifat orang iman yang termaktub dalam kitab injil dan kitab taurat.

Qurasih shihab adalah salah satu mufassir yang tidak luput dari kekurangan. Keadaan seseorang pada lingkungan budaya atau kondisi social, dan perkembangan ilmu, juga mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan tingkat, kecenderungan dan kondisi yang berbeda-beda. Walaupun Quraish Shihab seorang mufassir yang tentunya tidak luput dari kekurangna tetapi beliau selalu berusaha menghadirkan tafsir-tafsir yang baru, yang membuat pembaca memahaminya. Adapun kekurangan qurasih shihab pada tafsir al-misbah mengenai penafsiran *Āsar Al-Sujūd* adalahh:

Pertama, qurasih shihab dalam menfasrikan *Āsar Al-Sujūd* menggunakan bahasa Indonesia, sehingga hal ini menunjukkan bahwa tafsir tersebut masih bersifat local dan hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam Indonesia saja. Sedang bagi orang non- Indonesia tetap akan mengalami kesulitan karena bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa Internasional.

Kedua, Qurasih shihab dalam menafsirkan *Āsar Al-Sujūd* dalam penambahan berbagai riwayat tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu, untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah atau riwayat tersebut.

¹¹ Hamdani Anwar, Telaah Kritis Tafsir Al-mishbah, (Jurnal Mimbar Agama dan Budaya vol XII, No. 2, 2001), 45.

2. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Buya Hamka terhadap *Āsar Al-Sujūd* dalam QS. Al-Fath Ayat 29

Buya hamka adalah salah seorang tokoh islam Indonesia, sejarawan dan pendidik yang begitu berjasa bagi perkembangan khazanah keilmuan yang ada diindonesia, khususnya untuk dunia islam yang ada diindonesia, tafsir buya hamka yang paling terkenal adalah tafsir *al-azhar*. Tidak meutup kemungkinan didalam tafsir al-azhara ini memiliki kelebihan juga tidak bisa melepaskan diri dari kekurangan yang dikandungnya. Adapun kelebihan kitab tafsir *al-azhar* karya Buya hamka pada penafsiran *Āsar Al-Sujūd* dala Al-qur'an Surat Al-fath ayat 29 adalah sebagai berikut:

Pertama, penafsiran buya hamka pada penafsiran *Āsar Al-Sujūd* menggunakan bahasa Indonesia, sehingga penafsiran mengenai *Āsar Al-Sujūd* dapat mudah difahami oleh masyarakat Indonesia yang mana kebanyakan kesulitan dalam membaca buku-buku yang berbahasa arab.

Kedua, Kelebihan penafsiran *Āsar Al-Sujūd* dari tafsir Al-Azhar dari segi Metode penafsirannya dengan menggunakan metode tahlili (metode analisis). Dengan menggunakan urutan penafsiran sesuai dengan urutan surah dan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushaf al Qur'an.

Ketiga, buya hamka dalam menjelaskan penafsiran *Āsar Al-Sujūd* lebih komperhensif, yang mana beliau memulai dari menuliskan terjemahan tafsir surat al-fath ayat 29, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Sehingga penafsiran *Āsar Al-Sujūd* masih saling berkaitan dengan lafadz sebelum maupun sesudahnya.

Keempat, Buya Hamka dalam penafsiran memberikan judul pada pokok bahasan sesuai dengan pokok kelompok ayat yang ditulis sebelumnya. Seperti penafsiran *Āsar Al-Sujūd* dalam kitab tafsir *al-azhar* beliau mengelompokkannya kedalam kelompok *Ukhuwwah Islamiah*. Sehingga hal ini dapat mudah difahmai oleh orang yang mempelajarinya.

Kelima, dalam penafsiran beliau mengenai *Āsar Al-Sujūd* beliau juga menambahkan penafsiran terdahulu seperti as-suddi, al-A'masy, dan ahli budi.

Keenam, Buya hamka dalam menafsirkan *Āsar Al-Sujūd* berusaha menjelaskan makna ayat yang ditafsirkan untuk menunjang tujuan pokok yang ingin dicapainya, yaitu menyampaikan petunjuk-petunjuk al Qur'an yang berguna bagi kehidupan masyarakat. yaitu agar masyarakat tidak mengaitkan *Āsar Al-Sujūd* ini sebagai seseorang yang ahli Sujūd sehingga memiliki tanda hitam di dahinya melainkan agar mereka mengetahui bahwasanya orang yang ahli Sujūd maka wajah mereka kan bersinar, tidak cemberut, tidak bengis, selalu memancarkan kejernihan dan tidak akan memiliki sifat yang sombong.

Di samping kelebihanannya itu, Tafsir al-Azhar juga mengandung beberapa kelemahan, di antaranya:

Pertama, Riwayat hadis yang dikutip Hamka pada penafsiran *Āsar Al-Sujūd* tidak menampilkan susunan perawi yang ada dalam sanad hadis, dan tidak menyebutkan sumbernya, dalam penafsiran *Āsar Al-Sujūd* beliau hanya menyebutkan nama as-suddi, al-A'masy, dan ahli budi.

Kedua, Buya hamka dalam mengawali penfasiran *Āsar Al-Sujūd* tidak memberikan penjelasan arti kata-kata tertentu dalam ayat (sharh almufradat) akan tetapi beliau langsung menafsirkan secara keseluruhan yaitu "*Ada tanda-tanda mereka pada wajah-wajah mereka dari sebab bekas Sujūd*".

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penjelasan bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan mengenai penfasiran *Āsar Al-Sujūd* dalam surat al-fath ayat 29 menurut Qurasih shihab dan Buya hamka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode penafsiran yang digunakan oleh Qurasih shihab dan buya hamka dalam penfasiran *Āsar Al-Sujūd* pada surat al-fath ayat 29.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti metode yang digunakan oleh qurasih shihab yaitu, *Pertama* Quraish shihab menggunakan metode tahlili, *Kedua* Quraish Shihab juga memasukkan berbagai pendapat tokoh lain, baik ulama' klasik hingga kontemporer atau metode muqaran (komparasi). *Ketiga*, Quraish Shihab mengklasifikasikan tema-tema pembahasan dalam berbagai ayat dengan tujuan agar dapat mengambil kesimpulan dan kepaduan penafsiran. Sedangkan metode penafsiran yang digunakan oleh Buya Hamka dalam penfasiran *Āsar Al-Sujūd* pada surat al-fath ayat 29 adalah *Pertama*, Buya Hamka memakai metode tahlili. *Kedua*, buya menggunakan metode muqarîn.

2. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Buya Hamka terhadap *Āsar Al-Sujūd* dalam QS. Al-Fath Ayat 29

Tafsir al-Misbah	Tafsir al-Azhar
Kelebihan : <i>1.</i> penafsiran qurasih shihab menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam memahami isi al-	Kelebihan: <i>1.</i> penafsiran buya hamka pada penafsiran <i>Āsar Al-Sujūd</i> menggunakan bahasa Indonesia, sehingga penafsiran mengenai

<p>Qur'an sebagai pedoman atau petunjuk bagi manusia</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Sistematika quraish shihab pada tafsir al-Misbah mengenai penafsiran <i>Āsar Al-Sujūd</i> sangat mudah dipahami 3. Quraish Shihab meramu tafsir al-misbah ini dengan sangat baik yaitu dari berbagai tafsir pendahulunya 4. Dalam menafsirkan setiap ayat-ayat al-Qur'an Quraish Shihab mengungkapkan secara panjang lebar dan mengkaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat 5. dalam penafsirannya mengenai <i>Āsar Al-Sujūd</i> qurasih shihab memberikan tujuan utama atau tema dalam surat maupun ayat. 6. Dalam menafsirkan mengenai <i>Āsar Al-Sujūd</i> Quraish Shihab tidak menghilangkan korelasi antar ayat dan antar surat. 	<p><i>Āsar Al-Sujūd</i> dapat mudah difahami oleh masyarakat Indonesia yang mana kebanyakan kesulitan dalam membaca buku-buku yang berbahasa arab.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Kelebihan penafsiran <i>Āsar Al-Sujūd</i> dari tafsir Al-Azhar dari segi Metode penafsirannya dengan menggunakan metode tahlili (metode analisis) 3. Buya hamka dalam menjelaskan penafsiran <i>Āsar Al-Sujūd</i> lebih komperhensif, 4. Buya Hamka dalam penafsiran memberikan judul pada pokok bahasan sesuai dengan pokok kelompok ayat yang ditulis sebelumnya 5. Penafsiran Buya Hamka mengenai <i>Āsar Al-Sujūd</i> juga menambahkan penafsiran terdahulu 6. Buya hamka dalam menafsirkan <i>Āsar Al-Sujūd</i> berusaha menjelaskan makna ayat yang ditafsirkan untuk menunjang tujuan pokok yang ingin
--	---

	dicapainya,
<p>Kekurangan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Qurasih shihab dalam menfasirkan <i>Āsar Al-Sujūd</i> menggunakan bahasa Indonesia, sehingga hal ini menunjukkan bahwa tafsir tersebut masih bersifat local dan hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam Indonesia saja. Sedang bagi orang non- Indonesia tetap akan mengalami kesulitan karena bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa Internasional. 2. Qurasih shihab dalam menafsirkan <i>Āsar Al-Sujūd</i> dalam penambahan berbagai riwayat tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu, untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah atau riwayat tersebut. 	<p>Kekurangan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Riwayat hadis yang dikutip Hamka pada penafsiran <i>Āsar Al-Sujūd</i> tidak menampilkan susunan perawi yang ada dalam sanad hadis, dan tidak menyebutkan sumbernya, 2. Buya hamka dalam mengawali penfasiran <i>Āsar Al-Sujūd</i> tidak memberikan penjelasan arti kata-kata tertentu dalam ayat (sharh almufradat) akan tetapi beliau langsung menafsirkan secara keseluruhan

B. Saran- Saran

Sebagai tulisan di sub bab terakhir dari karya ilmiah ini, penulis menaruh harapan besar, semoga Skripsi ini dapat bermanfaat serta menambah khazanah keilmuan, juga bentuk kontribusi kecil dari penulis di bidang pendidikan. Selain itu, mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ayat-ayat

Al-Qur'an khususnya perihal penafsiran serta mengambil khazanah-khazanah keilmuan Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an.

Peneliti menyadari bahwa tidak ada yang instan untuk mewujudkan sebuah pencapaian. Dan diri sendiri adalah pihak yang paling menentukan atas setiap langkah kecil perubahan yang terjadi. Peneliti mohon maaf apabila ada salah dalam penulisan. Oleh karena itu, penulis berharap segala kritik dan saran yang bersifat membangun bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996),
- Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013)
- A. Rahman Al-Juzairi, *al-Fiqh ala al-Mazahib al-Arbaah* (Bairut Libanon: Daar al-Fikr) Jilid I,
- A. Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002),
- Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad, *al-Mu'jam al-Mufahrashli Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Qohirah: Dar-al-Kutub Misriah, 1364 H)
- Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008),
- AbdulMun'im Al Azhar, Mahmud AbdurRahman, *Mu'jam Mushthalahat Wa Al-Alfat Al-Fikhiyah* (Al Azar : Darul Fadilah, 1999), Jilid 2
- Abdul Samad, M.Amin, *Memahami Shalat Khusus: Buku Relaksasi, Bukan Meditasi* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009), Cet. I
- Abu Malik Kamal bin As Sayyid Salim, *Shahih Fiqh Sunnah wa Adillatuhu wa Taudhih Madzahib Al A'immah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006),
- Ahyani, Istiva, (11532201636) Skripsi yang berjudul "*Manfaat Sujūd Dalam Perspektif Tafsir Ilmi Dan Korelasinya Dengan Kesehatan*" UIN Syarif Kasim Riau Pekanbaru Tahun 2019
- Ali bin-Muhammad al-Sayyid al-Syarif al-Jurjani, *Mu'jam al-Ta'rifât* (Dar al-Fadhilah, 2012)
- Al-Imam Al-Hafids Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari Syarah Hadist Al-Bukhari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid 4
- Al-Juzairi, A. Rahman, *al-Fiqh ala al-Mazahibal-Arbaah* (Bairut Libanon: Daar al-Fikr) Jilid I
- Al-Maraghi, Musthafa, *Tafsir al-Maraghi* Vol. 26, terj. Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer Ali, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993)
- Al-Munawwar, Said Agil, dan Hakim Masykur, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir* Al-Naysaburi, Abu'Abd al-Rahman Isma'il ibn Ahmad al-Hayri, *Wujuh al-Quran*, (Masyhad: Majma' al-Buhut al-Islamiyah, 1422)
- Al-Syarif al-Jurjani, Ali bin Muhammad al-Sayyid, *Mu'jam al-Ta'rifât* (Dar al-Fadhilah, 2012), Cet. II

- Amirhamzah, Yunus, *Hamka Sebagai Pengarang Roman* (Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993)
- Ansori, *Tafsir bil Ra'yi Menafsirkan Al-Qur'an dengan Ijtihad*,
- Azyumardi Azra (ed.), *Sejarah & Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013)
- Baidan, Nasruddin dan Aziz, Erwati, *Metodologikhusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Baidan, Nashiruddin Pranadipa Mahawira, *Cinta Pahlawan Nasional Indonesia, Mengenal dan Meneladani*, (Jakarta: PT Wahyu Media, 2013)
- Baidan, NĀsarudin, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998),
- Baqir as-shadr, Muhammad, *Madrasah al-Qur'aniyyah*, Terj. Hidayaturakhman, (Jakarta: Risalah Masa, 1992)
- Chamami, Rizka, *Studi Islam Kontemporer* (Pustaka Rizki Putra: Semarang 2002)
- Choiriyah, Nurul, "*Psikoterapi Shalat : Fungsi Shalat dalam Klinik Pengobatan Garam Arang Sidoarjo*," (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Ampel Surabaya) tahun 2015.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009),
- Fithri, Widia, *Mau Kemana Minangkabau*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2013)
- Fu'ad, Muhammad, & Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrash Li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Qohirah: Dar-al-Kutub Misriah, 1364 H),
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2013)
- Gymnastir, Abdullah, *Sholat Best Of the Best* (Bandung, Senibudaya Sejahtera OFFset, 2005)
- Hadi, M. Khoirul, "*Karakteristik Tafsir al-Maraghi dan Penafsirannya Tentang Akal*", Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 01, Juni 2014
- Hamka, *TasawuffModen*, (Jakarta: Darul Nu'man, 1970)
- _____, *kKenang-Kenangan Hidup*, (Bulan Bintang, Jakarta 1979) Jilid I
- Hamka, Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Hamdani Anwar, Telaah Kritis Tafsir Al-mishbah, (Jurnal Mimbar Agama dan Budaya vol XII, No. 2, 2001)

- Hasbi ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad, *Ilmu-ilmu al-Qur'an (Ulum al-Qur'an)*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013)
- Hidayat, Usep Taufik, *Tafsir Al-Azhar, Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*, Jurnal Al-Turas, Vol. XXI, No. 1, (Januari, 2015)
- Hidayati, Husnul, *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*, El-Umdah Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Volume 1, Nomor 1 Januari-Juni 2018
- Munawan, M., *Critical Discourse Analysis Dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, Tajdid Vol. 25, No. 2, 2018
- Ibnu Hajar al-Asqalani, Al-Imam al-Hafids, *Fath al-Bari syarah Hadis al-Bukhari* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), jilid 4
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2009)
- Jihad Akbar, Muhammad, *Mukjizat ibadah fajar* (Jakarta: alifbata, 2007)
- Junaidi, Mahbub, *rRasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011)
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990)
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid IX
- Kementrian Wakaf dan Kepengurusan Agama Kuwait, *Mausu'ah Fiqhiyah* (Kuwait : Maktab Kuwait, 2005), Jilid 24, Cet ke-2
- Mahawira, Pranadipa, *Cinta Pahlawan Nasional Indonesia, Mengenal dan Meneladani*, (Jakarta: PT Wahyu Media, 2013)
- Menteri wakaf kepengurusan agama Kuwait, *Mausu'ah al-Fikhiyah al-Kuwait* (Kuwait : Maktab Kuwait, 2004), Cet 3, Jilid 6
- Munawwir, A. Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya:Pustaka Progressif, 2002), Cet. Ke-25.
- Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008)
- Nata, Abudin, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005)
- Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998)
- Proyek Pembinaan dan Sarana IAIN, *Ilmu Fiqih* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983), Cet Ke-2

- Qutub, Sayid, *Tafsir fi zhalalil-Qur'an di bawah naungan Al-Quran*, Terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Jilid 20
- Riadi, Ahmad, (1112034000026) sebuah skripsi berjudul "Pemaknaan "Atsar Al-Sujûd" Dalam Al-Qur'an" UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta tahun 2017.
- Rostandi, Usep Dedi, "Mengenal Tafsir al-Kasyaf karya al-Zamakhsyari", dalam *Studi Teologia*, vol I, (2008),
- Rusydi AM, *Ulm al-Quran II*, (Padang: Yasyasan Azka, 2004)
- Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005)
- Sadili, Ahmad Nawawi, *Panduan Praktis dan Lengkap Shalat Fardhu dan Sunnah* (Jakarta: Amzah, 2011), Ed. I Cet. 2
- Salim, Abu Malik Kamal bin As-Sayid, *Shahih Fiqh As-Sunnah Wa Adillatuhu wa Taudhih Madiabib Al-A'Immah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Cet.1
- Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014)
- Shihab, Muhammad Quraish, , *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. XIII
- _____, *ENSIKLOPEDIA AL-QUR'AN: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet. I
- _____, *Logika Agama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- _____, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2001), Cet. XXII
- _____, *Wawasan Al-Quran atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 2000)
- Shihab, M.Quraish, *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, No. 5, Vol.IV, 1993
- Siregar, Abu Bakar Adnan, "Kritis Terhadap Tafsir fi Zhalal al-Qur'an Karya Sayyid Qutub", *Ittihad*, Vol. 01, No. 02, Juli 2017
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), Cet.6
- Subhan, Arief, Menyatukan kembali al-Qur'an dan Ummat, Menguak Pemikiran Junaidi, Mahbub, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta: 2014)

- Syafi'i, Jalal Muhammad, *The of Shalat: mengajak Kita Merasakan Betapa Dahsyatnya Gerakan Shalat bagi kesehatan jasmani dan ruhani* (Bandung: MQ Publishing,2006), Cet. 2
- Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014)
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *tafsir al-Qur'an al Majid an-Nur* (Semarang:Pustaka Rizki putra, 2000)
- Ummah, Siti Nafsiyatul, *Makna Hijrah Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Sosial Di Indonesia*,(Skripsi Universitas Sunan Ampel Surabaya 2019)
- Wahf al-Qahthani, Sa'id bin Ali bin *Sholatul-Mu"min fi Dhau"il Kitab was Sunnah*, (Saudi Arabia Al-Maktab at-Ta"awwni Liddah"usah Wal-Irsyad bis-Sulay, 2008),
- Yusuf, Muhammad, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jurnal Teologi, Vol. 25, No 2, (Juli-Desember 2014),
- Zamzami, Mohammad Subhan, *Kontroversi Jidat Hitam DiMadura:Studi Penafsiran Komparatif Sektarian Qs. Al-Fath[48]: 29*, Jurnal Theologia, Vol 29 No 2 (2018)
- Zamzami, M. Subhan, "*Tafsir Ideologis Dalam Khazanah Intelektual Islam*," Mutawātir:Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis 4, No. 1 (2014)
- <https://quran.kemenag.go.id/sura/25/60>, diakses pada tanggal 21 Januari 2021, pukul 15:24 WIB
- <https://joko1234.wordpress.com/page/4/> diakses pada 4 Februari 2021
- <http://al-atsariyyah.com/keutamaan-Sujūd.html> diakses pada 15 Februari 2021
- <http://kisahmuslim.com/4100-pelajaran-dari-kisah-Sujūd-nya-para-malaikat-kepada-adam.html> diakses pada 15 Februari 2

